

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING*
UNTUK MENGURANGI PERILAKU *BULLYING* PADA PESERTA DIDIK
SMA NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**



Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah**



Oleh:

**MAYA PUSPA RINI
NPM :1311080063**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439H/ 2017M**

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING*
UNTUK MENGURANGI PERILAKU *BULLYING* PADA PESERTA DIDIK
SMA NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh:

**MAYA PUSPA RINI
NPM :1311080063**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



Pembimbing I : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

Pembimbing II : Hardiyansyah Masya, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/ 2017M**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENGURANGI PERILAKU *BULLYING* DI SMA NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh
Maya Puspa Rini

Didalam perilaku *bullying*, pelaku dan korban merupakan elemen kunci yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Pelaku *bullying* pada umumnya memiliki ciri khas yaitu: agresivitas yang tinggi dan kurang memiliki rasa empati. Jika peserta didik dibesarkan dalam keluarga yang mentoleransi *bullying*, maka peserta didik mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkannya (*image*). Sehingga perlu upaya untuk mengurangi perilaku *bullying* dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku *bullying* peserta didik dan untuk mengetahui efektifitas penggunaan *role playing* dalam mengurangi perilaku *bullying* peserta didik SMA Negeri 1 Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperimen* dengan desain *Non-equivalent Control Group Design*. Sampel dalam penelitian berjumlah 34 peserta didik SMA Negeri 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 yang melakukan perilaku *bullying* dalam kategori tinggi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket perilaku *bullying*, wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pendukung.

Hasil perhitungan rata-rata skor perilaku *bullying* kelompok eksperimen pada saat *pre-test* adalah sebesar 82,58 dan perolehan *post-test* setelah mengikuti layanan konseling kelompok *role playing* menurun menjadi 71,41. Sedangkan pada kelompok kontrol pada saat *pre-test* adalah 74,94 dan pada saat *post-test* mendapatkan penurunan menjadi 68,94. Dari hasil uji-T dengan $df = 32$ dengan taraf signifikan 0,05 sebesar 2,037, dan diperoleh $t_{hitung} = 6.453$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka $6.453 > 2,037$ Maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berbunyi *role playing* dapat mengurangi perilaku *bullying* peserta didik di SMA Negeri 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 diterima.

Kata Kunci : Konseling Kelompok, *Role Playing*, Perilaku *Bullying*.

MOTTO

هٰمْ خَيْرَ اَيْكُنْ اَنْ عَسَى نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ وَلَا مِّنْهُمْ خَيْرٌ اَيْكُونُوا اَنْ عَسَى قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ يُسَخَّرُونَ لِّاٰمَنُوْا الَّذِيْنَ يَتَّخِذُوْنَ
نَهُمْ فَاُولٰٓئِكَ يَتَّبِعُوْنَ اِلٰهَ الْفُسُوْقِ اِلَّا سَمِيْعٌ بِالْاَلْقَابِ تَتَابَعُوا وَلَا اَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوْا وَلَا مِّنْ
الظَّالِمُوْ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan janganlah memandang rendah orang yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim.



PERSEMBAHAN

Semua yang telah kuraih tak lepas dari segala rasa syukur kepada ALLAH S.W.T. Telah kuselesaikan sebuah karya, yang merupakan wujud tanggung jawab dan perjuangan diri dalam setiap titik kehidupan ini, yang meyakinkan ku bahwa semua yang kuraih adalah bagian dari doa tulus orang-orang terkasih yang selalu menyayangi dan mencintaiku. Dengan segala kerendahan hati, serta penuh cinta dan kasih saying, karya sederhanainiku persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua tercinta Bapak Bustoni dan Ibu Paikem, semua yang ku lakukan hanya untuk membuat bapak dan ibu tersenyum, terimakasih untuk semua do'a, cucurankeringat dan air mata, pengorbanan, kepercayaan dan limpah kasih yang telah menjadina fase kehidupan ku sertamengiringi setiap langkahku.
2. Kakakku tersayang, Novia Damai Yanti yang telah menanti-nantikan ku untuk segera menyelesaikan studiku, karena ingin segera melihatku mengenakan seperangkat toga, atas segala dukungannya kuucapkan terima kasih banyak.
3. Teman-teman seperjuanganku seluruh mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2013. Saling mendukung dan berjuang di bangku kuliah bersama kalian terasa menyenangkan dan membahagiakan.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Maya Puspa Rini dilahirkan pada tanggal 29 Mei 1995 di Humas Jaya, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Penulis adalah anak kedua dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Bustoni dan Ibu Paikem. Penulis menempuh pendidikan formal di SD IT Bustanul Ulum dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2006. Kemudian penulis melanjutkan studinya di SMP IT Bustanul Ulum dari tahun 2006 dan lulus pada tahun 2013, untuk tingkat pendidikan SMP hingga SMA.

Pada tahun 2013 penulis diterima di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada program studi Bimbingan dan Konseling melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) IAIN Raden Intan Lampung tahun ajaran 2013/2014.



KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbil ‘allamin

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan ilmu-Nya kepada semua makhluk. Solawat dan salam kita sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita menuju jalan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian mengenai efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dalam mengurangi perilaku *bullying* Peserta Didik SMA Negeri 1 Bandar Lampung. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk hal itu maka peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, yang telah memberikan kesempatan untuk belajar di Fakultas ini;
2. Andi Thahir, M.A., Ed.D selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam;
3. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd. selaku pembimbing utama, terima kasih atas kesediaannya dalam memberikan bimbingan dan sarannya;
4. Hardiyansyah Masya, M.Pd, sebagai pembimbing kedua yang telah banyak memberikan bimbingan, dan pengarahan sehingga terwujud karya ilmiah ini;

5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan Konseling yang dengan sabar memberi pengetahuan dan pengalaman kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan pendidikan Bimbingan dan Konseling Islam ini;
6. Seluruh staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, terimakasih atas kesediannya membantu penulis dalam menyelesaikan syarat-syarat administrasi;
7. Sahabat-sahabatku yang luar biasa Ayu iswara, Febrina, Maisyaroh, Ega Fabella, Ririn, Syamsul, Anggi, Fernanda, Musdariah terimakasih atas waktu kebersamaannya, kekompakannya dan supportnya; dan
8. Semua pihak yang telah turut serta membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberikan rahmat untuk semua pihak yang tercantum maupun yang tidak tercantum, dan juga semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi catatan amal ibadah di sisi Allah SWT, Amin.



Bandar Lampung, 2017
Penulis

Maya PuspaRini
NPM. 1311080063

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
F. Ruang Lingkup Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Layanan Konseling Kelompok	15
1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok	16
2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok	21
3. Asas-asas dalam Layanan Konseling Kelompok	23
4. Tahap-tahap Layanan Konseling Kelompok	24
B. Teknik <i>Role Playing</i>	26
1. Pengertian <i>Role Playing</i>	26
2. Karakteristik <i>Role Playing</i>	27
3. Tujuan <i>Role Playing</i>	28
4. Tahapan <i>Role Playing</i>	28
5. Kelebihan <i>Role Playing</i>	31
C. <i>Bullying</i>	32
1. Pengertian <i>Bullying</i>	32
2. Jenis-jenis <i>Bullying</i>	35
3. Karakteristik korban dan pelaku <i>Bullying</i>	38
4. Faktor yang penyebab <i>Bullying</i>	39
D. <i>Bullying</i> di Sekolah	43
1. tindakan sekolah menghadapi <i>Bullying</i>	46
2. intervensi mengurangi perilaku <i>Bullying</i>	47

E. Penelitian yang Relevan	48
F. Kerangka Berpikir	50
G. Hipotesis	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	54
B. Desain Penelitian	54
C. Variabel Penelitian	56
D. Definisi Operasional	57
E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	60
1. Populasi	60
2. Sampel	60
3. Teknik Sampling	61
F. Teknik Pengumpulan Data	62
1. Metode Kuesioner/Angket	62
a. Uji Validitas Instrumen	68
b. Uji Reliabilitas Instrumen	68
2. Wawancara (<i>Interview</i>)	62
3. Observasi	62
4. Metode Dokumentasi	63
G. Pengembangan Instrumen Penelitian	64
H. Teknik dan Pengolahan Analisis Data	72
1. Teknik Pengolahan Data	72
2. Analisis Data	73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	74
1. Profil Umum Perilaku <i>Bullying</i>	75
a. Gambaran Umum Perilaku <i>Bullying</i> Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Bandar Lampung	75
2. Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Role Playing</i> Untuk Mengurangi Perilaku <i>Bullying</i> Peserta Didik SMA Negeri 1 Bandar Lampung	85
b. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Role Playing I</i>	85
c. Uji Normalitas Data	90
d. Hasil Uji Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Role Playing</i> Untuk Mengurangi Perilaku <i>Bullying</i> Peserta Didik SMA Negeri 1 Bandar Lampung	92
B. Pembahasan	102
1. Pembahasan Gambaran Umum perilaku <i>Bullying</i>	102
2. Efektivitas Konseling Kelompok Teknik <i>Role Playing</i> dalam Mengurangi Perilaku <i>Bullying</i> Peserta Didik Kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Bandar Lampung	108

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	112
B. Saran	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Masalah <i>Bullying</i> Peserta Didik Kelas XI MIPA di SMA Negeri 1 Bandar Lampung.....	6
2. Populasi Penelitian.....	60
3. Skor Alternatif Jawaban	69
4. Kriteria Perilaku <i>Bullying</i>	71
5. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian	65
6. Gambaran Efektivitas Pembelajaran Berdasarkan Aspek.....	76
7. Profil Perilaku <i>Bullying</i> Berdasarkan Indikator.....	76
8. Hasil Uji Normalitas.....	90
9. Hasil Uji Efektivitas Konseling Kelompok Teknik <i>Role Playing</i>	95
10. Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> , <i>Posttest</i> , <i>Gain Score</i>	103
11. Hasil Uji Reliabilitas.....	154
12. Hasil Uji Validitas	155



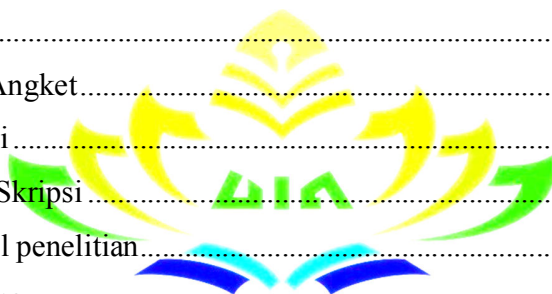
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian.....	51
2. <i>Pola Non Equivalent Control Group Design</i>	55
3. Variabel Penelitian.....	57
4. Grafik Rata-rata Peningkatan Kelompok Eksperimen dan Kontrol	96
5. Grafik Rata-rata Peningkatan Kelompok Eksperimen dan Kontrol Berdasarkan Indikator.....	97
6. Grafik Penurunan Perilaku <i>Bullying</i>	104



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. AngketPenelitian	135
2. Rpl	139
3. Surat Keterangan Penelitian	202
4. Surat Keterangan Balasan Penelitian	201
5. Pedoman Wawancara	143
6. Data keshuruhan spss per-indikator	144
7. Daftar Hadir	129
8. Lembar Persetujuan Responden	131
9. Data keseluruhan spss	149
10. Data Hasil pretest dan posttest	152
11. Table T Statistik	170
12. Lembar Validasi Angket	203
13. Kisi-kisi Observasi	142
14. Kartu Bimbingan Skripsi	197
15. Dokumentasi Hasil penelitian	194
16. Dialog <i>Role Playing</i>	175



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan aset bangsa yang akan menjadi generasi penerus bangsa ini. Bagaimana kondisi anak saat ini mempengaruhi kondisi bangsa di masa depan kelak. Untuk itu penting bagi seluruh pihak, baik keluarga, masyarakat, maupun pemerintah untuk ikut serta melindungi dan menjamin segala bentuk dan hak-hak anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, serta terbebas dari segala bentuk diskriminasi dan kekerasan.

Hak anak tidak cukup terbebas dari segala bentuk diskriminasi dan kekerasan saja, akan tetapi pendidikan juga merupakan hak untuk anak. Hal ini tertuang dalam UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal 9 yang berbunyi “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakatnya”.¹ Melalui pendidikan, anak-anak tumbuh menjadi dewasa yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta pengetahuan yang bisa mengembangkan potensi dirinya.

Ketercapaian undang-undang tersebut tentunya tidak berjalan lancar begitu saja. Banyak permasalahan-permasalahan yang timbul salah satu nya yaitu mengenai permasalahan *bullying* di institusi pendidikan formal (sekolah) yang marak terjadi belakangan ini. Munculnya masalah *bullying* pada instansi pendidikan ini sangat bertentangan dengan isi Undang-Undang No. 23

¹ Tim Redaksi, Undang-undang RI No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Sinar Grafika, Jakarta, 2011, h. 15

tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal 4 yang berbunyi “setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta dapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.² Menurut Sejiwa *Bullying* adalah:

sebuah siklus, dalam artian pelaku saat ini kemungkinan besar adalah korban dari pelaku *bullying* sebelumnya. Ketika menjadi korban, mereka membentuk skema kognitif yang salah bahwa *bullying* bisa ‘dibenarkan’ meskipun mereka merasakan dampak negatifnya sebagai korban, tidak seorangpun pantas menjadi korban, setiap orang memiliki hak untuk diperlakukan dan dihargai secara pantas dan wajar. Dari bentuk perilaku tersebut, yang menjadi pusat perhatian adalah tindak kekerasan yang terjadi diantara peserta didik atau yang dikenal dengan istilah *bullying*.³ Menurut Gichara *bully* adalah :

merupakan ancaman, baik secara fisik maupun verbal, dari lawan main anak. *Bullying* merupakan suatu aksi atau serangkaian aksi negatif yang seringkali agresif dan manipulatif, dilakukan oleh satu atau lebih orang terhadap orang lain atau beberapa orang selama kurun waktu tertentu, bermuatan kekerasan, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan. Pelaku biasanya mencuri-curi kesempatan dalam melakukan aksinya, dan bermaksud membuat orang lain merasa tidak nyaman atau terganggu. Sedangkan korban biasanya juga menyadari bahwa aksi ini akan berulang menyimpannya.”⁴

Sedangkan “menurut Ardy Wijayani, mengungkapkan bahwa :

pelaku *bullying* adalah seseorang yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi sehingga mereka dapat mengatur orang lain yang dianggap lebih rendah.”⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah perilaku *bullying*, pelaku dan korban merupakan elemen kunci yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Pelaku *bullying* pada umumnya memiliki ciri khas yaitu: agresivitas yang tinggi dan kurang memiliki rasa empati. Jika peserta didik dibesarkan dalam keluarga yang mentoleransi *bullying*,

² *Ibid*, h. 17

³ Kusuma, Monica P. “*perilaku school bullying pada siswa sekolah dasar negeri delegan 2, dinginan sumberharjo, prambanan, sleman, Yogyakarta*” (On-Line). Tersedia di: http://eprints.uny.ac.id/14335/1/skripsi_Monica%20Putri%20K.pdf (19 April 2017)

⁴ Gichara Jenny, *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*, (Jakarta:Kawan Pustaka, 2006), h. 30

⁵ Ardy Wijayani, *Save Our Children From School Bullying*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 57

maka peserta didik mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkannya (*image*), sehingga kemudian peserta didik meniru perilaku *bullying* tersebut. Menurut Olweus *bullying* merupakan:

suatu tindakan mengandung unsur kekerasan, agresi dan membahayakan, baik fisik, verbal, maupun psikologis, yang dilakukan secara berulang oleh orang yang mempunyai kekuatan terhadap orang lain yang lebih lemah, tindakan tersebut dilakukan untuk menunjukkan kekuatan yang dimilikinya sehingga orang lain menjadi takut dengan praktek *bullying* yang dilakukan seseorang tersebut.⁶

Sesuai dengan pendapat tersebut perilaku *bullying* jika dibiarkan terjadi terus menerus akan menjadi ancaman bagi peserta didik disekitarnya karena perilaku *bullying* akan memberikan dampak buruk bagi pelaku dan korban *bullying*.

Adapun bentuk *bullying* menurut Coloroso dibagi menjadi tiga jenis yakni:

1. *bullying* fisik seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, mengigit, mencakar, meludahi anak yang ditindas hingga keposisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian dan barang-barang milik anak yang tertindas;
2. *bullying* verbal, penindasan ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, *e-mail* yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gossip;
3. *bullying* relasional, penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau

⁶ Sean Marta Efastri, Rustono, Mungin Edi Wibowo. *Keektifan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Bullying, Perilaku Agresif*. (On-Line) tersedia di : [http:// journal.Unnes.ac.id/sju/index.php/jubk](http://journal.Unnes.ac.id/sju/index.php/jubk). (2 Maret 2017)

penghindaran, perilaku ini juga dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.⁷ Permasalahan perilaku *bullying* tersebut sudah seharusnya mendapat perhatian secara khusus. Terlebih harus menjadi bahan pemikiran bersama untuk mencari solusi dan alternatif pemecahan yang tepat dalam menangani permasalahan tersebut.⁸

Al- Quran sebagai sumber hukum Islam sangat menentang perilaku-perilaku yang mengarah kepada *bullying* sebagaimana firman Allah SWT Q.S Al-Hujarat ayat 11;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللَّغَبِ ۚ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ ٱلْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”⁹

Maksud ayat tersebut bahwa kita tidak boleh mengolok-olok (merendahkan) orang lain yang belum tentu lebih buruk dari diri kita atau diri kita tidak jauh lebih baik dari dirinya. Sehingga dengan saling menjaga hubungan antar sesama manusia akan terjaga baik dan akan

⁷ Rachmijati, Cynantia . “JURNAL: *Bullying Dalam Dunia Pendidikan*”. (On-Line) tersedia di: <http://cynantia-rachmijati.dosen.stkipsiliwangi.ac.id/2015/01/jurnal-bullying-dalam-dunia-pendidikan/> (02 April 2017)

⁸ Zakaria, Fitriana Acep. “ JURNAL : *Pendidikan Ilmu Sosial*”. (On-Line) tersedia di: <http://ejournal.upi.edu/index.php/iips/view/3675/2627> (17 April 2017)

⁹ *Al-Quran dan Terjemah*, AL-HIKMAH, Bandung, h. 515

saling menjaga nama baik. Untuk mewujudkan pribadi yang berkembang optimal, kegiatan pendidikan.

hendaknya bersifat menyeluruh dan tidak hanya bersifat instruksional belaka, tetapi untuk kegiatan yang menjamin bahwa setiap peserta didik secara pribadi memperoleh layanan yang akhirnya dapat berkembang secara optimal. Dalam kaitan ini, bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan yaitu: membantu setiap pribadi peserta didik agar berkembang.

Berdasarkan hasil pra penelitian dengan guru Bimbingan dan Konseling ditemukan bahwasannya terdapat beberapa perilaku *bullying* cenderung dilakukan oleh kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Bandar Lampung dibandingkan dengan kelas yang lain, ada beberapa bentuk perilaku *bullying* yang terjadi terhadap 60 peserta didik XI MIPA SMA Negeri 1 Bandar Lampung sebagai berikut:

**Tabel 1**
Masalah Perilaku Bullying Peserta Didik XI MIPA SMA Negeri 1 Bandar Lampung
Tahun Pelajaran 2017/2018

Aspek	Bentuk perilaku <i>bullying</i>	Jumlah Peserta Didik	persentase
<i>Bullying</i> verbal	Menghina dan mencaci misalnya : “kamu itu jelek,pendek”	25	41,70%
<i>Bullying</i> relasi onal	Pengabaian, pengucilan, pengecualian, penghindaran	20	33,40%
<i>Bullying</i> fisik	Memukul, mencekik, menyikut, menendang	15	25%
Jumlah		60	100%

Sumber : Data Rekapitulasi Angket Pra Penelitian tentang perilaku Bullying Peserta Didik kelas XI MIPA SMAN 1 Bandar Lampung¹⁰

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 136 peserta didik terdapat 60 kasus peserta didik yang memiliki perilaku *bullying* yaitu : terdapat 25 peserta didik (41,70%) yang memperlihatkan perilaku *bullying* verbal, 20 peserta didik (33,40%) yang melakukan *bullying* psikis, terdapat 15 peserta didik (25%) yang melakukan *bullying* fisik. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa masalah perilaku *bullying* pada peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Bandar Lampung masih sering terjadi. Seperti yang terjadi dikelas XI MIPA 3 di mana kelas ini dibandingkan dengan kelas yang lain lebih dominan terdapat peserta didik yang melakukan perilaku *bullying*.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Bandar Lampung pada tanggal 9 November 2016 yang dapat disimpulkan sebagai berikut: “saya sering menyebarkan gosip, membuat julukan untuk mengejek, dan memukul teman-teman saya, tapi kebanyakan terjadi karena berbagai hal karena terbiasa melakukan perilaku *bullying* dan pengaruh lingkungan.”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh ibu Wartini yang menerangkan bahwasanya: “menurut saya anak-anak kelas XI MIPA 3 masih terdapat peserta didik yang melakukan perilaku *bullying* terhadap teman-temannya seperti: menghina, mencaci, mengintimidasi, mengucilkan.”¹²

Jika masalah perilaku *bullying* ini biarkan, maka peserta didik akan merasa terisolir dari pergaulan, prestasi akademik akan merosot, ketakutan bahkan bisa menyebabkan peserta didik berhenti sekolah. Adapun upaya guru bimbingan konseling di sekolah untuk menangani masalah perilaku *bullying* sudah cukup baik dengan dilaksanakan berbagai penanganan diantaranya

¹⁰ Dokumen data, peserta didik kelas XI MIPA 3 SMAN 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017

¹¹ Peserta didik kelas XI MIPA SMAN 1 Bandar Lampung, *Wawancara*, tanggal 9 November 2016

¹² Dra. Wartini guru bimbingan konseling SMAN 1 Bandar Lampung, *Wawancara*, tanggal 9 November 2016.

memberi peringatan kepada anak-anak agar tidak melakukan *bullying* dan memberikan layanan informasi tentang dampak bagi peserta didik yang menjadi korban *bullying*. Peserta didik dikatakan memiliki perilaku *bullying* sangat tinggi dengan ketentuan: (a) menyisihkan peserta didik dari pergaulan; (b) menyebar gosip, membuat julukan yang bersifat mengejek; (c) mengerjai peserta didik untuk mempermalukan; (d) mengintimidasi atau mengancam korban; (e) melukai secara fisik; (f) melakukan pemalakan.¹³

Dalam layanan konseling ada banyak teknik yang dapat digunakan, salah satunya yaitu teknik *role playing*. Bermain peran (*role play*) biasanya digunakan dalam konseling kelompok dimana melibatkan orang lain. Anggota kelompok lain dapat berperan sebagai *ego state* yang bermasalah dengan konseli. Dalam kegiatan ini konseli berlatih dengan anggota kelompok untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang akan diuji coba di dunia nyata dan teknik *role playing* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan perasaannya sendiri dan perasaan orang lain, serta melalui teknik *role playing* para peserta didik mampu mengidentifikasi situasi-situasi dunia nyata dengan ide-ide orang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa teknik bermain peran (*role playing*) dapat membantu peserta didik diusia remaja (15-17 tahun) untuk memecahkan masalah melalui peragaan yang tentu nya dilakukan oleh peserta didik dengan panduan dari peneliti dan guru bimbingan dan konseling.¹⁴ Menurut Heru Subagio menyatakan bahwa:

Role Playing banyak digunakan dalam bidang psikologi, bidang pendidikan, bidang komunikasi dan kemudian diadopsi oleh theater sebagai metode pelatihan calon pemeran.

¹³ Al. Tridhonanto, *mengapa anak mogok sekolah*, PT Elex Media Komputindo, h.58

¹⁴ Ida Ayu Diah Padma Dewi, Ni Nengah Madri Antari, Nyoman Dantes, *Penerapan Konseling Kognitif Sosial Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengembangkan Sikap Empati Pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014*, (On-Line), tersedia di: <http://e-journaluniversitas-pendidikan-ganesha/1/2014> (1 Maret 2016)

Metode ini memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh metode lain. Kelebihan metode *role playing*:

- a. media belajar kerjasama antar personal;
- b. media belajar bahasa yang baik dan benar;
- c. peserta bisa mengambil keputusan dengan cepat dan berekspresi secara utuh;
- d. media evaluasi pengalaman pada waktu permainan berlangsung;
- e. memberi kesan yang kuat dan tahan lama dalam ingatan;
- f. memberi pengalaman yang menyenangkan;
- g. membangkitkan gairah dan semangat optimis dalam diri peserta;
- h. menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan social yang tinggi;
- i. peserta dapat menghayati peserta yang berlangsung dengan mudah dan dapat memetik makna yang terkandung dalam permainan tersebut; dan
- j. meningkat kemampuan professional peserta.¹⁵

Mengingat pentingnya upaya untuk mengatasi perilaku *bullying* dikalangan peserta didik maka perlu adanya solusi untuk menagulanginya, selain tenaga pendidik harus mengetahui keberadaan dan dampak dari perilaku *bullying*. Tenaga pendidik juga harus mengambil salah satu solusi dari peneliti yang dapat dilakukan adalah melalui pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Peneliti memilih teknik *role playing*, karena *role playing* merupakan salah satu model pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik. *Role playing* memiliki keunggulan yaitu peserta didik dapat terjun langsung untuk memerankan sesuatu yang akan dibahas dalam proses belajar. Wahab berpendapat bahwa bermain peran adalah

proses berakting sesuai dengan peran yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk tujuan-tujuan tertentu. Bermain peran dapat menciptakan situasi belajar yang berdasarkan pada pengalaman yang menekankan dimensi tempat dan waktu sebagai bagian dari materi pelajaran. Bermain peran memberikan kemungkinan kepada peserta didik untuk mengungkapkan perasaan-perasannya yang tidak dapat mereka kenali tanpa bercermin kepada orang lain. Melalui bermain peran, emosi dan ide-ide dapat diangkat ke taraf kesadaran untuk kemudian diangkat melalui proses kelompok.¹⁶ Hamzah berpendapat bahwa teknik *role playing* adalah:

¹⁵ Heru Subagio, *Role Playing*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 6

¹⁶ Estu, Handayani. "Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa" (On-Line) tersedia di: <http://eprints.ums.ac.id/11870/> (17 April 2017)

sebagai suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan bantuan kelompok. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa dengan teknik bermain peran diharapkan para peserta didik mampu belajar dan memecahkan suatu permasalahan yang terjadi dengan cara mempelajari suatu konsep peran selain dirinya sendiri. Bermain peran akan membantu peserta didik untuk dapat memahami peran-peran yang berada di lingkungannya, serta dapat menyesuaikannya berdasarkan karakter yang berbeda yang dimiliki oleh orang-orang disekitarnya, dengan kata lain bermain peran mengajarkan peserta didik untuk mampu mengelola emosi secara tepat.¹⁷

Role Playing dalam penelitian ini dapat diharapkan mengurangi perilaku *bullying* dengan cara memainkan peran untuk meningkatkan beberapa aspek meliputi aspek empati, keterampilan interpersonal, kemampuan pengendalian diri serta sikap bertanggung jawab, dengan demikian hal tersebut diharapkan berpengaruh terhadap menurunnya gejala perilaku *bullying* yang ada dalam diri siswa dan secara tidak langsung dapat membantu peserta didik yang menerima perilaku *bullying* agar tidak mendapatkan perilaku *bullying* lagi dari teman-temannya.¹⁸

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Rizki Prihatin, dkk, yang menegaskan bahwa peserta didik yang telah diberikan teknik *role playing* efektif untuk mengurangi perilaku *bullying*.¹⁹ Penelitian Sean Marta Efastri, dkk, yang menyatakan bahwa konseling kelompok dengan teknik *role playing* efektif mengurangi perilaku *bullying*". Dilihat dari hasil penelitian sebelumnya tersebut, teknik *role playing* baik digunakan pada peserta didik yang mengalami permasalahan tentang perilaku *bullying*.

¹⁷ Ajeng, Dhea. "JURNAL: Role Playing Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi". (On-Line) tersedia di: <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/counselium/view/3042/> (17 April 2017)

¹⁹Rizki Prihatin, Abd. Munir, Nur Wahyuni. *Penggunaan teknik role playing untuk mengurangi perilaku bullying siswa kelas XII MIA SMA NEGERI 5 PALU*. (On-Line) tersedia di: <http://jurnal.konselingpsikoedukasi> (23 Maret 2017)

Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk membahas materi ini sehingga menambah wacana dalam menyikapi dan menindaklanjuti permasalahan *bullying* di sekolah terutama sekali pada guru pembimbing (konselor sekolah) yang bertugas memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka dengan ini penulis memberikan teknik *role playing* untuk mengurangi perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah-masalah perilaku *bullying* yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. terdapat 25 peserta didik (41,70%) yang melakukan *bullying* verbal seperti: menghina dan mencaci;
- b. terdapat 20 peserta didik (33,40%) yang melakukan *bullying* relasional;
- c. terdapat 15 peserta didik (25%) yang melakukan *bullying* fisik seperti: menendang, memukul, dan mendorong;
- d. belum diterapkannya layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengurangi perilaku *bullying* peserta didik SMA Negeri 1 Bandar Lampung.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan pada penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka peneliti ini hanya membahas: “Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Di SMA Negeri 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian dan latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* efektif dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018?”.

E. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Tujuan Umum penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengurangi perilaku *bullying* peserta didik di kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.
- b. Tujuan Khusus penelitian ini adalah mengetahui permasalahan *bullying* peserta didik, serta mengetahui apakah *bullying* yang dilakukan peserta didik dapat dikurangi dengan menggunakan teknik *role playing*.

2. Manfaat penelitian ini adalah :

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi dalam mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi penelitian metodologis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan tentang program bimbingan konseling bagi dunia bimbingan konseling khususnya pada konselor bahwa konseling kelompok dapat digunakan terkait dalam mengurangi perilaku *bullying*.

2. Bagi lembaga

Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pada sekolah melalui guru bimbingan konseling, tentang program konseling kelompok terkait dalam mengurangi perilaku *bullying*.

3. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik, strategi ini dapat menjadikan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengurangi perilaku *bullying*.

F. Ruang lingkup penelitian

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan, diantaranya adalah:

a. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu Bimbingan dan Konseling dalam bidang bimbingan sosial.

b. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah mengenali layanan konseling kelompok dapat digunakan terkait mengurangi perilaku *bullying*.

c. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik di SMA Negeri 1 Bandar Lampung.

d. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Bandar Lampung.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok

1. Layanan Konseling Kelompok

Konseling merupakan suatu proses dimana konselor membantu konseling membuat interpretasi-interpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuatnya. Konseling adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu maupun kelompok yang dilakukan secara tatap muka. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang.²⁰Sedangkan kelompok secara umum, kelompok sering diartikan sebagai kumpulan beberapa orang yang memiliki norma dan tujuan tertentu, memiliki ikatan batin antara satu dengan yang lainnya, serta mesti bukan resmi, tapi memiliki unsur kepemimpinan di dalamnya.²¹Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konseling dan kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang bersifat kelompok dengan tujuan membantu individu atau peserta didik mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh peserta didik.

2. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

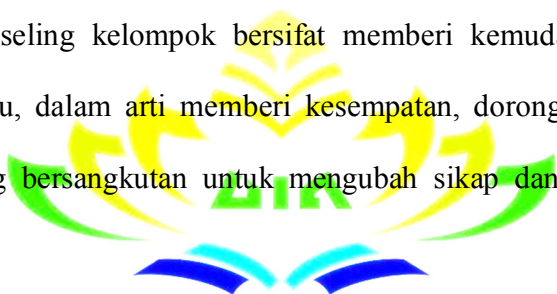
Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk membahas dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah susunan yang hidup, berdenyut, yang bergerak, berkembang dan yang ditandai dengan adanya interaksi

²⁰Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 93-101

²¹Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 21

antar sesama anggota kelompok.²²Konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dalam membentuk perilaku yang lebih efektif.²³

Konseling kelompok merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.²⁴Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberi kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya.²⁵



Dengan adanya beberapa uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa layanan konseling kelompok adalah suatu layanan yang dapat membantu peserta didik dalam penyelesaian permasalahan yang dialami melalui dinamika kelompok, dan memberi kemudahan

²²Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit* h. 68

²³Thrisia Febrianti, *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas VII 1 di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu*, 2014. h. 36. Tersedia di : <http://repository.unib.ac.id/8327/2/I,II,III,II-13-thr.FK.pdf>, (25 oktober 2016)

²⁴ Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai dalam Berbagai Latar Belakang*, Refika Aditama, Bandung, 2007, h. 10

²⁵ Achmad Juntika, *Ibid*, h. 24

bagi peserta didik dalam proses perkembangan serta pertumbuhannya, dalam arti memberi kesempatan, dorongan untuk mengubah sikap dan prilakuny ke arah yang lebih baik lagi. Layanan konseling kelompok dengan layanan bimbingan kelompok merupakan dua jenis layanan yang saling keterkaitanya sangat besar. Keduanya menggunakan dinamika kelompok sebagai media kegiatannya. Apabila dinamika kelompok dimanfaatkan secara efektif dapat mencapai hasil yang diharapkan.²⁶

Tabel 2
Perbandingan Antara Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok

No	Aspek	Bimbingan Kelompok	Konseling kelompok
	Jumlah anggota	Tidak terlalu dibatasi, dapat sampai 60-80	Terbatas : 5-10 orang
	Kondisi dan karakteristik anggota	Relatif homogen	hendaknya homogen; dapat pula heterogen terbatas
	Tujuan yang ingin dicapai	Penguasaan informasi untuk tujuan yang lebih luas	a. Pemecahan masalah b. Pengembangan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial
	Pemimpin	Konselor atau narasumber	Konselor

²⁶Dewaketut Sukardi, *Op.Cit* h. 70

	kelompok		
	peranan anggota	menerima informasi untuk tujuan kegunaan tertentu	<ul style="list-style-type: none"> a. Berpartisipasi dalam dinamika interaksi sosial b. Menyumbang pengentasan masalah c. Menyerap bahan untuk pemecahan masalah
	fasana interaksi	<ul style="list-style-type: none"> a. Monolog atau dialog terbatas b. Dangkal 	interaksi multiarah mendalam dengan melibatkan aspek emosional
	ifat isi pembicaraan	tidak rahasia	rahasia
	frekuensi kegiatan	kegiatan berakhir apabila informasi telah disampaikan	kegiatan berkembang sesuai dengan tingkat kemajuan pemecahan masalah evaluasi dilakukan sesuai dengan tingkat kemajuan pemecahan masalah

Satu hal yang perlu mendapat perhatian khusus, ialah sifat isi pembicaraan dalam konseling kelompok. Sikap konselor dan para anggota yang demikian membentuk ciri khusus dalam pemberian layanan konseling kelompok di sekolah. Rochman Natawidjaja membedakan pengertian bimbingan kelompok dengan konseling kelompok. Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memberi informasi seluas-luasnya pada konseli agar mereka dapat membuat perencanaan dan pengambilan keputusan yang memperkuat mengenai hal-hal yang terkait dengan masa depannya.²⁷ Dengan demikian bimbingan kelompok lebih bersifat pencegahan (preventif). Sedangkan konseling kelompok diartikan sebagai upaya pemberian bantuan kepada individu (beberapa individu) yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat preventif atau pencegahan, konseling kelompok juga bersifat penyembuhan (*remediation*).²⁸

Dengan adanya pernyataan tersebut maka dapat diketahui perbedaan antara bimbingan kelompok dengan konseling kelompok. Masing-masing mempunyai tujuan dan kegunaan yang berbeda yaitu, bimbingan kelompok bersifat upaya pencegahan sedangkan konseling kelompok adalah suatu upaya pemberian bantuan kepada individu yang bertujuan memberikan kemudahan dalam berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhan peserta didik.

3. Tujuan Konseling Kelompok

Secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi peserta didik dianggap

²⁷Nandang Rusmana, *Op. Cit.* h. 29

²⁸Nandang Rusmana, *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*, (Bandung : Rizqi Press, 2009). h. 29

dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi peserta didik berkembang secara maksimal.²⁹

Sedangkan menurut Prayitno tujuan secara khusus adalah konseling kelompok adalah masalah pribadi, maka layanan konseling kelompok intensif dalam upaya memecahkan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus: yang *pertama* yaitu, berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkahlaku khususnya dalam bersosialisasi dan berkomunikasi. *Kedua*, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan atau individu yang menjadi peserta layanan.³⁰

Sedangkan tujuan dari konseling kelompok yang disebutkan oleh Dewa Ketut Sukardi yaitu:

- (a) melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak;
- (b) melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya;
- (c) dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok; dan
- (d) mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.³¹

Sedangkan menurut Bennet tujuan konseling kelompok yaitu:

- (a) memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial;
- (b) memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan: (1) mempelajari permasalahan-permasalahannya manusia pada umumnya; (2) menghilangkan ketegangan emosi menambah pengertian mengenai dinamika

²⁹Tohirin, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali, 2013), h. 174

³⁰*Ibid*

³¹*Ibid* h. 68

kepribadian, dan mengarahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan masalah; (3) untuk melaksanakan layanan konseling individual secara efektif.³²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari layanan konseling kelompok adalah, mengembangkan pikiran, perasaan, persepsi, wawasan dan sikap terarah serta melatih peserta didik yang menjadi bagian dari konseling kelompok untuk mengembangkan dan melatih dirinya agar lebih berani mengemukakan pendapat di depan orang banyak, memiliki sikap tenggang rasa, dan mengatasi permasalahan permasalahan kelompok.

4. Asas-Asas Konseling Kelompok

Menurut Prayitno dalam konseling kelompok, asas yang dipakai:

- a. kerahasiaan, karena membahas masalah pribadi anggota (masalah yang dirasakan tidak menyenangkan, mengganggu perasaan, kemauan dan aktifitas kesehariannya)
- b. kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti atau menjalani layanan atau kegiatan diperuntukan baginya. Guru pembimbing atau konselor diwajibkan membina atau dan mengembangkan kesukarelaan.
- c. keterbukaan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik atau klien yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan yang bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri, maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing atau konselor berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik.

³²Kiki Helmayanti, *Pemberian layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Gajah Mada Bandar Lampung*, 2015, h.16

- d. kegiatan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif di dalam penyelenggaraan konseling kelompok. Guru pembimbing atau konselor perlu mendorong dan memotivasi peserta didik untuk dapat aktif dalam setiap layanan atau kegiatan.³³

5. Tahap-Tahap Layanan Konseling Kelompok

Sebagaimana layanan bimbingan kelompok, layanan kelompok juga menempuh tahap-tahap sebagai berikut:

1. tahap pembentukan

Merupakan tahap pengenalan dan tahap perlibatan awal dalam kelompok. tahap ini sangat perlu sebagai dasar pembentukan dinamika kelompok. Dalam tahapan ini pemimpin kelompok harus menjelaskan pengertian layanan konseling kelompok, tujuan, tata cara, dan asas-asas konseling kelompok. Selain itu pengenalan antar sesama anggota kelompok maupun pengenalan anggota kelompok dengan pemimpin kelompok juga dilakukan pada tahap ini.

2. tahap peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok perlu kembali mengalihkan perhatian anggota kelompok tentang kegiatan apa yang akan dilakukan selanjutnya, menjelaskan jenis kelompok kelompok bebas atau tugas menawarkan dan mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.

3. tahap kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti kegiatan layanan konseling kelompok, dalam tahap ketiga ini hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik, saling

³³Ibid h. 17-18

tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengaturan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas.

4. tahap pengakhiran

Pada tahap ini pemimpin kelompok atau konselor mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, meminta kepada para anggota kelompok untuk mengemukakan perasaan tentang kegiatan yang telah dijalani, serta membahas kegiatan lanjutan. Dalam tahapan ini pemimpin kelompok tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terimakasih atas keikutsertaan anggota, memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut dan penuh rasa persahabatan.³⁴

Sedangkan tujuan konseling kelompok menurut Tohirin sebagai berikut:

Pertama, perencanaan yang mencakup kegiatan:

- a. membentuk kelompok. Ketentuan kelompok sama dengan bimbingan kelompok. Jumlah anggota kelompok dalam konseling kelompok antara 8-10 orang (tidak boleh melebihi 10 orang);
- b. mengidentifikasi dan meyakinkan klien (peserta didik) tentang perlunya masalah dibawa ke dalam layanan konseling kelompok;
- c. menempatkan klien dalam kelompok;
- d. menyusun jadwal kegiatan;
- e. menetapkan prosedur layanan;
- f. menetapkan fasilitas layanan;
- g. menyiapkan kelengkapan administrasi.

Kedua, pelaksanaan yang mencakup kegiatan:

- a. mengkomunikasikan rencana layanan konseling kelompok;
- b. mengorganisasikan kegiatan layanan konseling kelompok;
- c. menyelenggarakan layanan konseling kelompok melalui tahap-tahap 1) pembentukan, 2) peralihan, 3) kegiatan, dan 4) pengakhiran.

Ketiga, evaluasi yang mencakup kegiatan:

- a. menetapkan materi evaluasi;
- b. menetapkan prosedur evaluasi;
- c. menyusun instrumen evaluasi;
- d. mengoptimalkan instrumen evaluasi;
- e. mengolah hasil aplikasi instrumen.

Keempat, analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan:

- a. menetapkan norma atau standar analisis;

³⁴Prayitno, *Op.Cit* h. 18

- b. melakukan analisis;
- c. menafsirkan hasil analisis.

Kelima, tidak lanjut yang mencakup kegiatan:

- a. menetapkan jenis dan arah tindak lanjut;
- b. mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak lain yang terkait;
- c. mengomunikasikan laporan layanan.³⁵

B. Teknik *Role Playing*

1. Pengertian teknik *role playing*

Bermain peran (*role playing*) biasanya digunakan dalam konseling kelompok dimana melibatkan orang lain. Anggota kelompok lain dapat berperan sebagai *ego state* yang bermasalah dengan konseli. Dalam kegiatan ini konseli berlatih dengan anggota kelompok untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang akan diuji coba didunia nyata. Variasi lain dapat dilakukan dengan melebih-lebihkan karakteristik *ego state* tertentu untuk melihat reaksi tingkah laku saat ini terhadap *ego state* tertentu.³⁶ hal tersebut dimaknai bahwa teknik bermain peran (*role playing*) diharapkan peserta didik mampu belajar dan memecahkan suatu permasalahan yang terjadi dengan cara mempelajari suatu konsep peran selain dirinya sendiri.

2. Karakteristik *role playing*

Bermain merupakan bagian terbesar dari kehidupan anak-anak untuk dapat belajar mengenal dan mengembangkan keterampilan sosial dan fisik, mengatasi situasi dalam kondisi sedang terjadi konflik. Secara umum bermain sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan dan dalam suasana riang gembira

³⁵Tohirin, *Op.Cit*, h. 177.

³⁶Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), h.130

dengan bermain berkelompok anak akan mempunyai penilaian terhadap dirinya tentang kelebihan yang dimilikinya sehingga dapat membantu pembentukan konsep diri yang positif, pengelolaan emosi yang baik, memiliki rasa empati yang tinggi, memiliki kendali diri yang bagus, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Bermain peran (*role playing*) merupakan sebuah permainan dimana para pemain memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama. Para pemain memilih aksi tokoh-tokoh mereka berdasarkan karakteristik tokoh tersebut, dan keberhasilan aksi mereka tergantung dari sistem peraturan permainan yang telah ditetapkan, para pemain bisa berimprovisasi membentuk arah dan hasil akhir permainan.

Terdapat lima karakteristik bermain peran, yaitu:

- a. merupakan sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai yang positif bagi anak;
- b. didasari motivasi yang muncul dari dalam. Jadi anak melakukan kegiatan itu atas kemauannya sendiri;
- c. sifatnya spontan dan sukarela, bukan merupakan kewajiban. Anak merasa bebas memilih apa saja yang ingin dijadikan alternatif bagi kegiatan bermainnya;
- d. senantiasa melibatkan peran aktif dari anak, baik secara fisik maupun mental; dan
- e. memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kemampuan kreatif, memecahkan masalah, kemampuan berbahasa, kemampuan memperoleh teman sebanyak mungkin dan sebagainya.³⁷

3. Tujuan *Role Playing*

Tujuan bermain peran adalah menggambarkan suatu peristiwa masa lampau atau dapat pula cerita dimulai dengan berbagai kemungkinan yang terjadi baik kini maupun memandang kemudian ditunjuk beberapa siswa untuk melakukan peran sesuai dengan tujuan cerita. Pemeran melakukan sendiri perannya sesuai dengan daya imajinasi tentang

³⁷Heru Subagio, *Role Playing*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 21

pokok yang diperankannya. Mengutip pendapat dari Subari yang menjelaskan tujuan bermain peran adalah: a) memahami peran orang lain, b) membagi tanggung jawab dan melaksanakannya, c) menghargai penghayatan orang lain, d) terlatih mengambil keputusan.³⁸

4. Tahapan *role playing*

Agar dapat menjadi model pembelajaran dalam interaksi sosial yang benar-benar efektif, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan oleh konselor dalam aplikasi *role playing*, yaitu: 1) kualitas pemeranan, 2) analisis yang mengiringi pemeranan, dan 3) persepsi peserta didik mengenai kesamaan permainan peranan dengan kehidupan nyata. Untuk itu, Shaftels membagi langkah-langkah melaksanakan *role playing* menjadi sembilan:

- 1) Tahap I: Pemanasan
 - a. mengidentifikasi dan mengenalkan masalah;
 - b. memperjelas masalah;
 - c. menafsirkan masalah;
 - d. menjelaskan *role playing*;
- 2) Tahap II: Memilih Partisipan
 - a. menganalisis peran;
 - b. memilih pemain yang akan melakukan peran;
- 3) Tahap III: Mengatur Setting Tempat Kejadian
 - a. mengatur sesi-sesi atau batas-batas tindakan;
 - b. menegaskan kembali peran;

³⁸ Heru Subagio. *Op. Cit*, h. 24

- c. lebih mendekat pada situasi yang bermasalah;
- 4) Tahap IV: Menyiapkan Observer
 - a. memutuskan apa yang akan dicari atau diamati;
 - b. memberikan tugas pengamatan;
- 5) Tahap V: Pemeranan
 - a. memulai *role playing*;
 - b. mengukuhkan *role playing*;
 - c. mengakhiri *role playing*;
- 6) Tahap VI: Diskusi dan Evaluasi
 - a. mereview pemeranan (kejadian, posisi, kenyataan);
 - b. mendiskusikan fokus-fokus utama;
 - c. mengembangkan pemeranan selanjutnya;
- 7) Tahap VII: Pemeranan Kembali
 - a. memainkan peran yang telah direvisi;
 - b. memberi masukan atau alternatif perilaku dalam langkah selanjutnya ;
- 8) Tahap VIII: Diskusi dan Evaluasi
 - a. Mereview pemeranan (kejadian, posisi, kenyataan);
 - b. Mendiskusikan fokus-fokus utama;
 - c. Mengembangkan pemeranan selanjutnya;
- 9) Tahap IX : Berbagi Pengalaman dan Melakukan Generalisasi menghubungkan situasi yang bermasalah dengan kehidupan sehari-hari serta masalah-masalah aktual. Menjelaskan prinsip-prinsip umum dalam tingkah laku.³⁹

³⁹Paul Arjanto, "Tujuan Role Playing" (On-line), tersedia di: <http://paul-arjanto.blogspot.com/2011/06/permainan-peran-role-playing-model.html> (03 mei 2017)

5. Kelebihan *role playing*

- 1) dengan metode *role playing* peserta didik tidak bosan ketika mengikuti pembelajaran;
- 2) sangat menarik bagi peserta didik, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias;
- 3) dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan peserta didik. Disamping merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan yang sulit untuk dilupakan;
- 4) dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, dan dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung di dalamnya dengan penghayatan sendiri;
- 5) metode *role playing* dapat meningkatkan nilai karakter peserta didik seperti kemampuan berkrestitifitas, kemampuan berkomunikasi, disiplin dan kerja keras;
- 6) dengan bermain berkelompok peserta didik akan mempunyai penilaian terhadap dirinya tentang kelebihan yang dimilikinya sehingga dapat membantu pembentukan konsep diri yang positif, pengelolaan emosi yang baik, memiliki rasa empati yang tinggi, memiliki kendali diri yang bagus, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

C. *Bullying*

Bullying adalah perilaku agresi atau manipulasi yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, psikologis dengan sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang

merasa kuat atau berkuasa dengan tujuan menyakiti atau merugikan seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya.⁴⁰

1. Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari kata “*bully*” yang artinya penggertak atau orang yang mengganggu orang lain yang lebih lemah. *Bullying* secara umum juga diartikan sebagai perpeloncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan sebagainya. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. *Bullying* dilakukan dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai, menakuti, atau membuat orang lain merasa tertekan, trauma, depresi dan tak berdaya. *Bullying* kerap terjadi pada anak-anak hingga orang dewasa.⁴¹

Menurut Sejiwa, *bullying* diartikan sebagai:

tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Sarwono, menyebutkan bahwa *bullying* adalah penekanan dari sekelompok orang yang lebih kuat, lebih senior, lebih besar, lebih banyak, terhadap seseorang atau beberapa orang yang lebih lemah, lebih junior, lebih kecil. *Bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresi.⁴²

Sedangkan menurut Liness perilaku *bullying* adalah:

intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok baik secara fisik, psikologi, social, verbal atau emosional, yang dilakukan secara terus

⁴⁰Levianti, *Konformitas Dan Bullying Pada Siswa*, (On-Line), tersedia di: <http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4987-Levianti.pdf> (26 April 2017)

⁴¹Chakrawati Fitria, *Bullying Siapa Takut? Panduan Untuk Mengatasi Bullying*, Tiga serangkai, Solo, cet.1, 2015, h.11

⁴²Rachnijati, Cynantia, “*JURNAL: Bullying Dalam Dunia Pendidikan*” (On-Line). Tersedia di: <http://cynantia-rachnijati.dosen.stkipsiliwangi.ac.id/2015/01/jurnal-bullying-dalam-dunia-pendidikan/> (22 April 2017)

menerus. Menurut Santrock *bullying* didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksud untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah.⁴³

Kurniati mengungkapkan bahwa:

siswa pun pertama-tama menanggapi *bullying* hanya kenakalan dan ejekan dari teman-teman semata”. Dimana lama-kelamaan persepsi ini akan membuat siswa merasa aman dan nyaman untuk melakukan kepada tingkat berikutnya. Hal tersebut dapat berakibat pada terus berkembangnya perilaku *bullying* akan menjadi suatu tradisi turun temurun di sekolah tersebut.⁴⁴

Bullying adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang seseorang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti tergetnya (korban) secara mental atau secara fisik. Ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan target (korban) bisa bersifat nyata misalnya berupa ukuran badan, kekuatan fisik, gender (jenis kelamin), dan status sosial. Contoh yang bersifat perasaan misalnya perasaan lebih superior dan kepandaian bicara atau pandai bersilat lidah.⁴⁵

Profesor Olewus telah mendefinisikan *bullying* yang mengandung tiga unsur mendasar perilaku *bullying*, yaitu: (1) bersifat menyerang (agresif) dan negatif; (2) dilakukan secara berulang kali; dan (3) adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Olewus kemudian mengidentifikasi dua subtype *bullying*, yaitu perilaku secara langsung (*direct bullying*), misalnya penyerangan secara fisik dan perilaku secara tidak langsung

⁴³ Kusuma, Monica P. “*perilaku school bullying pada siswa sekolah dasar negeri delegan 2, dinginan sumberharjo, prambanan, sleman, Yogyakarta*” (On-Line). Tersedia di: http://eprints.uny.ac.id/14335/1/skripsi_Monica%20Putri%20K.pdf (19 April 2017)

⁴⁴ Dewi, Suci Cintya. “Upaya Guru BK Dalam Mengatasi Perilaku Bullying (Studi di SMAN 8 Bandar Lampung 2010/2011). (On-Line) tersedia di: <http://digilib.unila.ac.id/14075/6/bab%205.pdf> (22 April 2017)

⁴⁵ Admila Rosada, *I am not A Buly, I am A Buddy: sebuah program penanganan Bullying di SD Tumbuh 2 Yogyakarta*, (On-Line). Tersedia di: http://www.sekoloahtumbuh.org/upload/pwr-FULL%20PAPER_i%20am%20a%20buddy%20not%20a%20bully.docx (25 April 2017)

(*indirect bullying*), misalnya pengucilan secara social. Underwood, Galen, dan Paquette, mengusulkan istilah “*Social Aggression*” untuk perilaku menyakiti secara tidak langsung.⁴⁶

Berdasarkan pemaparan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa *bullying* adalah bentuk perilaku seseorang yang agresif diwujudkan dengan perlakuan secara tidak sopan dan penggunaan kekerasan untuk mempengaruhi orang lain.

2. Jenis-Jenis *Bullying*

Berdasarkan pengertian *bullying* menurut para ahli, jenis-jenis *bullying* menurut Colaroso dibagi menjadi tiga bentuk, sebagai berikut :

a. *Bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh peserta didik. Yang termasuk jenis penindasan secara fisik adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkanpakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

⁴⁶ Admila Rosada, *I am not A Buly, I am A Buddy: sebuah program penanganan Bullying di SD Tumbuh 2 Yogyakarta*, (On-Line). Tersedia di: http://www.sekoloahtumbuh.org/upload/pwr-FULL%20PAPER_i%20am%20a%20buddy%20not%20a%20bully.docx (25 April 2017)

b. *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar-bingar yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik diantara teman sebaya. Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehaan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, telpon yang kasar, *e-mail* yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

c. *Bullying* Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran adalah suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditunjukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti

pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

Sedangkan menurut Riauskina, Djuwita, dan Soestio membagi perilaku *bullying* ke dalam 5 kategori, yakni :

- a. kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang orang lain);
- b. kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memanggil nama dengan sebutan buruk, mencela, mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip);
- c. perilakunon-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek atau mengancam; biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal)
- d. perilaku non-verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng); dan
- e. pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal);⁴⁷

Tindakan *bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan atau penganiayaan. Dalam islam, penganiayaan termasuk dalam perbuatan keji, baik menganiaya binatang maupun sesama manusia.


⁴⁷Levianti, *Konformitas Dan Bullying Pada Siswa*, (On-Line), tersedia di:
<http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4987-Levianti.pdf> (26 April 2017)

3. Karakteristik Korban Dan Pelaku *Bullying*

Secara umum tingkah laku *bullying* berawal dari masalah yang dialami pelaku. Kemampuan pemecahan masalah yang kurang bisa membuat anak mencari jalan keluar yang salah. Dalam hal ini terdapat beberapa karakteristik peserta didik yang menjadi korban *bullying* sebagai berikut:

- a. mungkin mereka memiliki semacam kekurangan atau perbedaan, baik secara fisik ataupun materi;
- b. mungkin mereka memiliki masalah di rumah yang membuat mereka sedih;
- c. mereka memiliki sesuatu yang membuat para *bully* cemburu, misalnya bakat;
- d. mereka tidak ingin melakukan apa yang diperintahkan oleh para *bully* sehingga mereka dihukum; dan
- e. mereka tidak bisa membela dirinya sendiri.

Sedangkan menurut Rigby tindakan *bullying* mempunyai tiga karakteristik terintegrasi, yaitu:

- 
- a. adanya perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban;
 - b. tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan korban; dan
 - c. perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus.⁴⁸

Dari karakteristik-karakteristik yang telah dijelaskan, adapun tanda-tanda anak korban *bullying*, antara lain: (1) kesulitan dalam bergaul; (2) merasa takut datang ke sekolah sehingga sering bolos; (3) ketinggalan pelajaran; (4)

⁴⁸Rachmijati, Cynantia, *ibid*

mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran; dan (5) kesehatan fisik dan mental (jangka pendek/jangka panjang) akan terpengaruh.⁴⁹

4. Faktor – Faktor Penyebab *Bullying*

Terjadinya *bullying* bukan tidak beralasan, ada banyak faktor penyebabnya antara lain faktor keluarga, faktor lingkungan, teman bermain, dan lingkungan sekolah.

Menurut Ariesto terdapat faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying*, antara lain:

- a. keluarga, anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya;
- b. sekolah, karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain;
- c. kelompok sebaya, anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman disekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*;
- d. kondisi lingkungan social, satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan; dan
- e. tayangan televisi dan media cetak, membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan.⁵⁰

⁴⁹Rachnijati, Cynantia, "JURNAL: *Bullying Dalam Dunia Pendidikan*" (On-Line). Tersedia di: <http://cynantia-rachnijati.dosen.stkipsiliwangi.ac.id/2015/01/jurnal-bullying-dalam-dunia-pendidikan/> (22 April 2017)

⁵⁰Rachnijati, Cynantia, "JURNAL: *Bullying Dalam Dunia Pendidikan*" (On-Line). Tersedia di: <http://cynantia-rachnijati.dosen.stkipsiliwangi.ac.id/2015/01/jurnal-bullying-dalam-dunia-pendidikan/> (22 April 2017)

Kesimpulan dari dari pelatihan yang diselenggarakan oleh Yayasan Sejiwa, terangkum beberapa pendapat orang tua tentang alasan anak-anak menjadi pelaku *bullying*, di antaranya:

- a. bisa perempuan atau laki-laki;
- b. bersikap agresif atau bahkan tampak mudah bergaul;
- c. manipulasi;
- d. mendominasi dan memiliki perasaan narsis;
- e. memiliki kemampuan bersosialisasi cukup buruk;
- f. tidak memiliki empati pada orang lain;
- g. populer dan dikagumi orang lain, sehingga beranggapan akan bisa ‘lolos’ dari hukuman;
- h. nampak percaya diri namun sebenarnya tidak;
- i. merupakan korban *bully* orang lain sehingga melakukannya lagi pada yang lain; dan
- j. memiliki masalah keluarga dan masalah psikologis yang tidak terselesaikan.⁵¹

Pelaku *bullying* mempunyai karakteristik yang agresif, mendominasi, dan mempunyai pandangan yang positif tentang kekerasan, selalu menuruti kata hati dan tidak mempunyai sifat empati terhadap korbanya. Melihat dari karakteristik perilaku *bullying*, maka sudah seharusnya pemahaman mengenai tanda-tanda *bullying* di perkenalkan ke peserta didik, agar korban *bullying* dapat mawas diri dan dapat

Rachnijati, Cynantia, "JURNAL: *Bullying Dalam Dunia Pendidikan*" (On-Line). Tersedia di: <http://cynantia-rachnijati.dosen.stkipsiliwangi.ac.id/2015/01/jurnal-bullying-dalam-dunia-pendidikan/> (22 April 2017)

menghadapinya dengan tindakan yang tepat. Adapun tanda-tanda *bullying* seringkali terkait dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan target.

Seseorang yang kuat, berkuasa yang merasa terancam dengan keberadaan kita (padahal, mungkin kita merasa biasa saja) biasanya berpotensi menjadi pelaku *bullying*, misalnya kakak kelas atau orang yang di segani. Sementara, seseorang yang lemah, kurang percaya diri, sedang sendiri, berbeda dari teman-teman yang lainnya, tak berdaya, sering sekali menjadi target *bullying*. Yang jelas antara target dan pelaku terdapat beda “kekuatan” sehingga si pelaku *bullying* merasa memiliki kekuatan yang lebih untuk terus menekan target;

- b. terdapat keinginan untuk melukai

Suatu tindakan dapat disebut *bullying* jika diniatkan untuk melukai atau mencederai target. Saat target terluka, baik terluka fisik maupun terluka psikis, pelaku akan merasa senang melihat penderitaan targetnya;

- c. cenderung berulang

bullying akan cenderung berlangsung berulang kali. Penting nya bagi korban *bullying* untuk segera mencari bantuan jika ia tidak bisa menyelesaikan masalah tersebut sendiri ;

ancaman dan teror

bullying biasanya juga berhubungan dengan teror. Seseorang yang di *bully* akan merasa terancam hidupnya sehingga ia bisa merasa putus asa.

Teror dan ancaman juga bisa membuatnya ketakutan.⁵²

D. *Bullying* Di Sekolah

Dalam undang-undang perlindungan anak No.23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan: “Anak di dalam dan di lingkungans sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.” Dalam hal ini yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (pasal 1 ayat 1). Dengan kata lain, peserta didik mempunyai hak untuk mendapat pendidikan dalam lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai tugas untuk melindungi peserta didik dari intimidasi, penyerangan, kekerasan dan gangguan.⁵³

Perilaku *bullying*, merupakan tindak kekerasan yang bisa menimbulkan kerugian pada korban, baik dalam hal fisik maupun psikis. Carlise menguraikan efek pengalaman menjadi korban *bullying* yang terjadi pada pserta didik:

⁵²Chakrawati Fitria, *Op. Cit*, h.12-13

⁵³ Admila Rosada, *I am not A Buly, I am A Buddy: sebuah program penanganan Bullying di SD Tumbuh 2 Yogyakarta*, (On-Line). Tersedia di: http://www.sekoloahtumbuh.org/upload/pwr-FULL%20PAPER_i%20am%20a%20buddy%20not%20a%20bully.docx(25 April 2017)

- a. psikologis, perasaan kesepian, malu, timbul perkara untuk balas dendam, cemas, mudah merasa tertekan, tidak percaya diri, kesulitan membaaur dengan kelompok, dan sebagainya;
- b. dampak psikologis juga meliputi rasa takut, rasa tidak aman, dendam, dan menurunnya semangat belajar siswa, daya konsentrasi, kreatifitas, hilang insiatif, daya tahan (mental), menurunnya rasa percaya diri, stress, depresi, dan sebagainya. Dan dalam jangka panjang bisa berakibat pada penurunan prestasi dan perubahan perilaku peserta didik; dan
- c. fisik, mengakibatkan organ-organ tubuh peserta didik mengalami kerusakan, seperti memar,luka-luka, dan sebagainya.⁵⁴

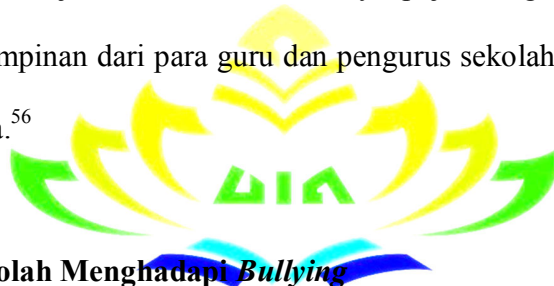
Menurut Rigby tindakan *bullying* yang banyak dilakukan disekolah atau beberapa hal yang mencirikan bahwa sekolah yang mudah terkena kasus *bullying* pada umumnya yaitu:

1. sekolah yang didalamnya terdapat perilaku deskriminatif baik dikalangan guru maupun siswa;
2. kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari kepala sekolah, para guru dan petugas sekolah;
3. terdapat kesenjangan besar antar peserta didik yang kaya dan miskin;
4. adanya pola kedisiplinan yang terlalu kaku ataupun lemahnya tingkat kedisiplinan disekolah baik oleh peserta didik maupun guru; dan
5. bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.⁵⁵

⁵⁴Hasim Asyari & Lia Dahlia, *Tindakan School Bullying Pada Siswa Kelas IX Smp Al Fajar Ciputat Tangerang Selatan*, (On-Line), tersedia di:
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bistream/12345678/16693/1/jurnal%20LIA%20DAHLIA.docx> (10 April 2017)

Beberapa faktor pendorong atau faktor penyebab timbulnya kekerasan terhadap peserta didik/remaja antara lain sebagai berikut:

1. kekerasan muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman terutama dengan hukuman fisik;
2. kekerasan bisa terjadi karena guru tidak paham akan makna kekerasan dan akibat negatifnya. Guru mengira bahwa peserta didik akan jera dengan hukuman fisik yang diberinya. Padahal sebaliknya, mereka akan dibenci, dendam, dan tidak respek lagi padanya; dan
3. komunitas sekolah, karena tidak teraturnya organisasi sekolah termasuk daya juang yang rendah dari para staf, manajemen kelas yang buruk, sehingga muridnya dijatuhi hukuman, tiadanya pujian bagi peserta didik, dan lemahnya kepemimpinan dari para guru dan pengurus sekolah, kehadiran geng, senjata, dan narkoba.⁵⁶



1. Tindakan Sekolah Menghadapi *Bullying*

Di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas Pasal 1 menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

⁵⁵Hasim Asyari & Lia Dahlia, *Tindakan School Bullying Pada Siswa Kelas IX Smp Al Fajar Ciputat Tangerang Selatan*, (On-Line), tersedia di:

⁵⁶Hasim Asyari & Lia Dahlia, *Tindakan School Bullying Pada Siswa Kelas IX Smp Al Fajar Ciputat Tangerang Selatan*, (On-Line), tersedia di:
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bistream/12345678/16693/1/jurnal%20LIA%20DAHLIA.docx> (10 April 2017)

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagai salah satu institusi pendidikan, sekolah seharusnya mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik.⁵⁷

Rigby yang menyarankan sepuluh garis panduan bagi sekolah untuk menangani masalah perilaku *bully* disekolah. Garis panduan tersebut antara lain:

- a. mulai dengan pendefinisian perilaku *bully* yang jelas dan dapat diterima;
- b. mengakui bahwa perilaku *bully* berlaku dalam berbagai bentuk;
- c. mengenai apa yang berlaku disekolah;
- d. menyusun rencana tindakan;
- e. menyediakan kebijakan anti *bullying*;
- f. menyediakan media bagi murid atau kelompok murid tentang apa yang akan dilakukan bagi membantu mereka;
- g. mendorong tingkah laku yang dapat mendatangkan pengaruh positif terhadap tingkah laku interpersonal murid;
- h. mengatasi setiap kejadian *bullying* secara bijaksana;
- i. menyediakan bantuan kepada murid yang menjadi korban *bully*; dan
- j. bekerja secara konstruktif dengan pihak lain terutama orang tua atau komite sekolah.⁵⁸

2. Intervensi Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying*

Sekolah memerlukan program pencegahan dan intervensi karena:

- a. perilaku *bully* secara serius member dampak terhadap emosi fisik, dan pencapaian akademik murid-murid yang menjadi korban *bully*;

⁵⁷Hasim Asyari & Lia Dahlia, *Tindakan School Bullying Pada Siswa Kelas IX Smp Al Fajar Ciputat Tangerang Selatan*, (On-Line), tersedia di: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bistream/12345678/16693/1/jurnal%20LIA%20DAHLIA.docx> (10 April 2017)

⁵⁸Husmati Yusuf, Adi Fahrudin, *Perilaku Bullying: Assesment Multidimensi dan Intervensi Sosial*, (On-Line), tersedia di: <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/6701/5486> (1 April 2017)

- b. perilaku *bully* bisa menjadikan proses belajar dan mengajar menjadi tidak nyaman dan tidak aman di sekolah.

Program CRP (program warga negara yang bertanggung jawab) ini mempunyai nilai utama yang ditekankan yaitu penghormatan, pertimbangan dan partisipasi. Program intervensi ini menggariskan lima prinsip yaitu:

- a. mengharapkan yang terbaik dari orang lain. Prinsip ini menegaskan bahwa pembuli dan yang dibuli adalah tingkah laku yang dapat diubah;
- b. bertanggungjawab adalah tingkah laku dan perasaan. Prinsip ini menegaskan bahwa menangani tingkah laku buli memerlukan tindakan, dan seharusnya tidak melibatkan cacian atau celaan terhadap seseorang sebagai individu;
- c. mengakui adalah menerima perasaan dan kerusakan yang telah dilakukan. Prinsip ini menegaskan bahwa kecederaan atau kerusakan akibat dari perilaku buli perlu diterima;
- d. perbaikan kerusakan atau kehancuran yang telah dilakukan. Prinsip ini menegaskan bahwa kerusakan dan kehancuran yang telah dilakukan perlu ditebus; dan
- e. peduli tentang orang lain. Prinsip ini menegaskan bahwa pembuli dan korban buli adalah anggota komunitas sekolah yang patut dihargai. Dukungan dari orang lain perlu ditingkatkan melalui partisipasi dalam komunitas sekolah, yang senantiasa peduli dan penuh perhatian.⁵⁹

E. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan telaan pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu;

1. Article E jurnal skripsi disusun Hendra Krisnadi Darmawan. Memaparkan bahwa teknik bermain peran dapat mengurangi perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII SMP

⁵⁹Husmati Yusuf, Adi Fahrudin, *Perilaku Bullying: Assesment Multidimensi dan Intervensi Sosial*, (On-Line), tersedia di: <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/6701/5486> (1 April 2017)

- N 1 Tempel Sleman Yogyakarta. Perilaku *Bullying* sebelum diberikan treatment sebagian besar dalam kategori sedang. Setelah diberikan treatment menggunakan metode *role playing* terjadi kesadaran pelaku dapat menurunkan/mengurangi perilaku *bullying*. Selain itu terdapat peningkatan empati dari saksi perilaku *bullying* sehingga dapat menekan perilaku *bullying*.⁶⁰
2. Skripsi yang disusun Mochamad Abdul Aziz Amir. Memaparkan bahwa teknik *role playing* efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik *underachiever* SMA BPI 1 kota Bandung Tahun Ajaran 2015/2016. Keefektifan teknik *role playing* terlihat dari uji-t yang menunjukkan perbedaan nilai aspek motivasi berprestasi peserta didik *underachiever* kelompok eksperimen dengan peserta didik *underachiever* kelompok kontrol. Keefektifan teknik *role playing* juga ditunjang dengan adanya perubahan sikap yang diperlihatkan oleh peserta didik *underachiever* sebelum, dan setelah pemberian perlakuan, dibuktikan melalui hasil jurnal harian, penilaian yang dilakukan peserta didik *underachiever* terpilih sebagai penilai, beserta observasi.⁶¹
3. Article E jurnal skripsi disusun Ida Ayu Diah Padma Dewi, Ni Nengah Madri Antari, Nyoman Dantes. Memaparkan bahwa teknik *role playing* terbukti efektif digunakan untuk mengembangkan sikap empati siswa. Teknik *role playing* dikatakan efektif karena berfungsi sebagai pemahaman tentang emosi, motivasi dan aksi.⁶²

⁶⁰Hendra Krisnadi Darmawan, *Mengurangi Perilaku Bullying Melalui Metode Role Playing Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Tempel*, (On-Line), tersedia di: <http://www.e-journal.com/2015/10mengurangi-perilaku-bullying> (2 April 2017)

⁶¹Mochamad Abdul Aziz Amir, *Efektivitas Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik Underachiever*, (On-Line), tersedia di: <http://jurnal-ilmu-pendidikan-dan-pengajaran/> (1 Maret 2016)

⁶²Ida Ayu Diah Padma Dewi, Ni Nengah Madri Antari, Nyoman Dantes, *Penerapan Konseling Kognitif Sosial Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengembangkan Sikap Empati Pada Siswa Kelas XI*

Adapun dari tiga jenis penelitian diatas terdapat perbedaan dengan judul penelitian yang saya akan teliti yaitu dari segi objek yang dituju, aspek yang diamati, pemberian perlakuan kepada peserta didik, tetapi dari banyak perbedaan ada pula persamaan dengan penelitian saya yaitu memakai teknik *role playing* untuk mengurangi atau menekan perilaku *bullying* pada peserta didik.

F. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiono, kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yan disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.⁶³

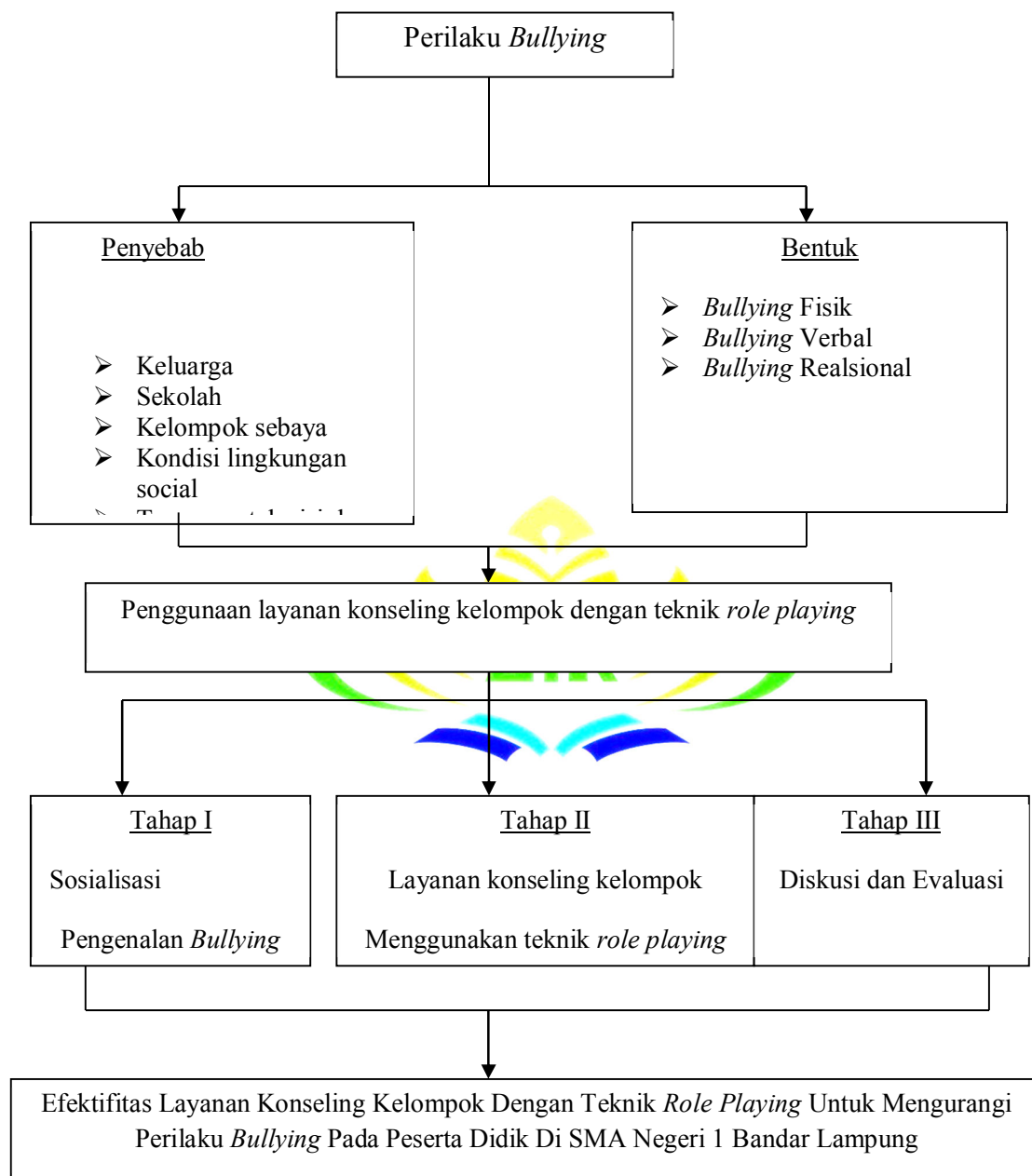
Bullying adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang seseorang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti tergetnya (korban) secara mental atau secara fisik. Ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan target (korban) bisa bersifat nyata misalnya berupa ukuran badan, kekuatan fisik, gender (jenis kelamin), dan status sosial. Contoh yang bersifat perasaan misalnya perasaan lebih superior dan kepandaian bicara atau pandai bersilat lidah.

Jika perilaku *bullying* terhadap peserta didik dapat dikurangi melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*, maka peserta didik dapat menjalani kehidupan dengan nyaman dan aman serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Bermain peran (*role playing*) biasanya digunakan dalam konseling kelompok dimana melibatkan orang lain. Anggota

IPS 1 SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014, (On-Line), tersedia di: <http://e-journaluniversitas-pendidikan-ganesha/1/2014> (1 Maret 2016)

⁶³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta. 2013. h.60

kelompok lain dapat berperan sebagai *ego state* yang bermasalah dengan konseli. Dalam kegiatan ini konseli berlatih dengan anggota kelompok untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang akan diuji coba didunia nyata.



Gambar 1

Kerangka Berfikir

G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji *empiris*.⁶⁴ Dengan demikian hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0). Sementara yang dimaksud hipotesis alternatif (H_a) adalah menyatakan saling berhubungan antara dua variabel atau lebih, atau menyatakan adanya perbedaan dalam hal tertentu pada kelompok-kelompok yang dibandingkan. Sementara yang dimaksud hipotesis nol (H_0) adalah hipotesis yang menunjukkan tidak adanya saling hubungan antara kelompok satu dengan kelompok lain.⁶⁵

Rumus uji hipotesis sebagai berikut:

H_0 = tidak terdapat efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dalam mengurangi perilaku *bullying*.

H_a = terdapat efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dalam mengurangi perilaku *bullying*.

Berikut hipotesis statistiknya:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

⁶⁴ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, H. 20

⁶⁵ Abdurrahman Fatoni, *Ibid*, H. 22

Dimana:

μ_1 : perilaku *bullying* sebelum diberikan treatment layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*.

μ_2 : perilaku *bullying* setelah diberikan treatment layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*.

Untuk menguji hipotesis, selanjutnya nilai $t(t_{hitung})$ dibandingkan dengan nilai-t dari tabel distribusi $t(t_{tabel})$. Cara penentuan nilai t tabel berdasarkan pada taraf signifikan tertentu (misal $\alpha = 0,05$) dan $dk = n-1$. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji yaitu:

Tolak H_a , jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dan

Terima H_0 , jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$



BAB III

METODE PENELITIAN

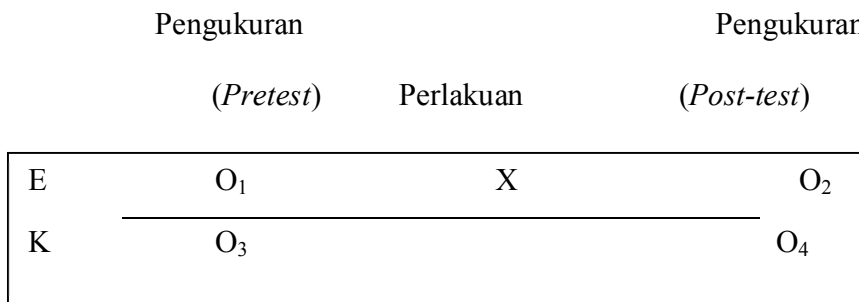
A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian *quasiexperimental*. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena, dalam rancangan metode *quasi experimental*, terdapat kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.⁶⁶

B. Desain Penelitian

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-equivalent Control Group Design*. Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Namun hanya kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan (*treatment*). Desain eksperimen ini digunakan karena, pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dan kelompok kontrol sebagai pembandingan, pada dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*), kemudian pada kelompok eksperimen diberi perlakuan menggunakan manajemen pengelolaan kelas dengan pendekatan kognitif sosial, namun pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan sepenuhnya seperti pada kelompok eksperimen, selanjutnya dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang telah diberikan terhadap subyek yang diteliti. Desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung, Alfabeta, H.77



Gambar 2 : Pola Non-equivalent Control Group Design

Keterangan :

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

O₁ dan O₃ : Pengukuran perilaku *bullying* pada peserta didik, sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan konseling kelompok akan diberikan *pretest*. *Pre-test* merupakan pengumpulan data peserta didik yang memiliki kecenderungan berperilaku *bullying* dan belum mendapat perlakuan.

O₂ : Pemberian *post-test* untuk mengukur tingkat perilaku *bullying* pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan. Di dalam *post-test* akan didapatkan data hasil dari pemberian perlakuan, dimana perilaku *bullying* pada peserta didik menjadi menurun atau tidak menurun sama sekali.

O₄ : Pemberian *post-test* untuk mengukur perilaku *bullying* pada kelompok kontrol, tanpa diberikan perlakuan menggunakan layanan BK berupa layanan konseling kelompok.

X : Pemberian perlakuan dengan menggunakan layanan BK melalui konseling kelompok untuk mengurangi perilaku *bullying* terhadap peserta didik.⁶⁷

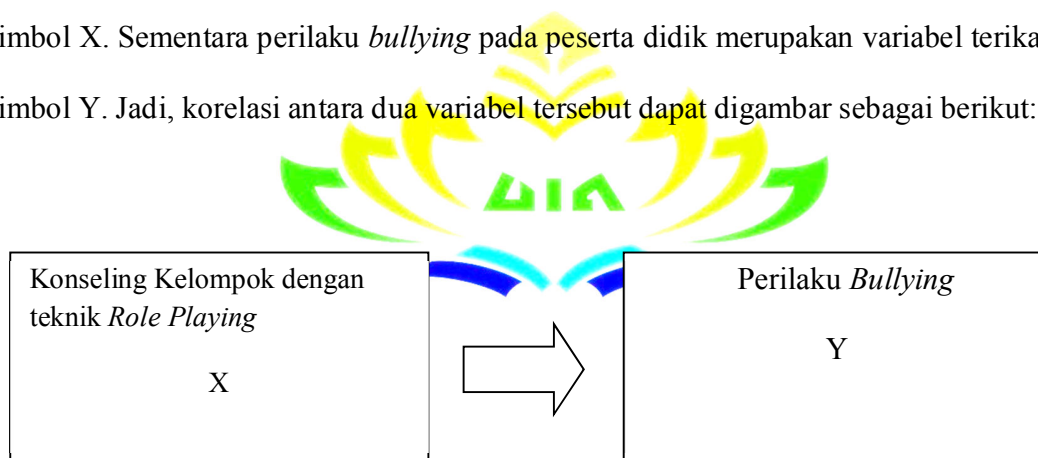
Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mencari pengaruh saat sebelum diberikan perlakuan tindakan dan saat sesudah diberikan perlakuan tindakan.

⁶⁷Sugiyono, *Op.Cit*, 2009, hal 79.

C. Variabel Penelitian

Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang membentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut yang kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan permasalahan efektivitas konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengurangi perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 terdiri dari dua variabel, yaitu: (a) variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat); dan (b) variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁶⁸

Dalam penelitian ini, layanan konseling kelompok merupakan variabel bebas yang diberi simbol X. Sementara perilaku *bullying* pada peserta didik merupakan variabel terikat yang diberi simbol Y. Jadi, korelasi antara dua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3
Variabel Penelitian

⁶⁸Sugiyono, *Ibid*, Hal, 39.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi⁶⁹ variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian.⁷⁰ Wahab berpendapat bahwa bermain peran adalah proses berakting sesuai dengan peran yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk tujuan-tujuan tertentu. Bermain peran dapat menciptakan situasi belajar yang berdasarkan pada pengalaman yang menekankan dimensi tempat dan waktu sebagai bagian dari materi pelajaran. Bermain peran memberikan kemungkinan kepada peserta didik untuk mengungkapkan perasaan-perasannya yang tidak dapat mereka kenali tanpa bercermin kepada orang lain. Melalui bermain peran, emosi dan ide-ide dapat diangkat ke taraf kesadaran untuk kemudian diangkat melalui proses kelompok.⁷¹ Dari pendapat diatas bahwa perilaku bullying dapat berkurang dengan teknik *role playing* karena peserta didik mampu mengungkapkan perasaan dan dapat memahami bagaimana peran orang lain. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah:



⁷⁰ Andriyani Reta (1111080013), *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 16 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015*. (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Institut Agama Islam Negeri Lmapung, Lampung, 2015), h.55

⁷¹ Estu, Handayani. “Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa” (On-Line) tersedia di: <http://eprints.ums.ac.id/11870/> (17 April 2017)

Tabel 3
Definisi Operasional Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying*

	Variable	Definisi Operasional	Indikator	Hasil Ukur	Alat Ukur	
	Variabel bebas (X) konseling kelompok dengan teknik <i>role playing</i>	Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk membahas dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah susunan yang hidup, berdenyut, yang bergerak, berkembang dan yang ditandai dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok. Sedangkan <i>role playing</i> adalah digunakan dalam konseling kelompok dimana melibatkan orang lain. Anggota kelompok lain dapat berperan sebagai <i>ego state</i> yang bermasalah dengan konseli.	-	-	Observasi Dokumentasi	
	Variabel terikat (Y) perilaku <i>bullying</i>	<i>Bullying</i> adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. <i>Bullying</i>	a. <i>bullying</i> verbal b. <i>bullying</i> fisik c. <i>bullying</i> relasional	Angket (kuesioner) perilaku <i>bullying</i> 26 item pertanyaan SS: Sangat Sering S: Sering KK:	Skala penilaian perilaku <i>bullying</i> dengan kategori: 0: (tidak baik) 1: (kurang baik) 2: (baik) 3: (sangat baik)	

		dilakukan dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai, menakuti, atau membuat orang lain merasa tertekan, trauma, depresi dan tak berdaya		Kadang-kadang : Jarang TP: Tidak Pernah		
--	--	---	--	--	--	--

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.⁷² Dalam penelitian ini, populasinya adalah peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Bandar Lampung, untuk mencari perbandingan perilaku *bullying* maka jumlah sampel kelas XI MIPA dibagi menjadi 2 kelompok sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam penelitian ini populasi berjumlah 34 (tiga puluh empat) peserta didik XI MIPA SMA Negeri 1 Bandar Lampung, hal ini dapat dilihat dari tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Populasi Penelitian

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Peserta didik
XI MIPA 1	16	20	35
XI MIPA 2	14	22	35
XI MIPA 3	14	22	34
XI MIPA 4	15	17	32
Jumlah seluruh populasi			136
Jumlah sample			34

Sumber: Dokumentasi, SMA Negeri 1 Bandar Lampung

2. Sampel dan Teknik Sampling

a. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan objek dalam penelitian, dan dianggap dapat mewakili seluruh populasi hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh

⁷² Sugiono, Op.Cit, h.80

Sugiyono bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁷³ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil dengan teknik tertentu sebagai sumber data yang dianggap dapat mewakili populasi.

b. Teknik sampling

Teknik yang peneliti gunakan dalam pengambilan sampel adalah *Random sampling* yaitu, sesuatu cara pengambilan sample yang memberikan kesempatan atau peluang yang sama untuk diambil kepada setiap elemen populasi. Dari populasi yang telah ditentukan yakni kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Bandar Lampung, peneliti telah memilih kelas XI MIPA sebanyak 34 peserta didik sebagai sample dengan kriteria dan langkah-langkah sebagai berikut : (a) peserta didik kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018; (b) peserta didik memiliki pengetahuan pernah melakukan perilaku *bullying*, berdasarkan hasil angket yang telah dibagikan; dan (c) peserta didik bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Kelas ini ditetapkan dan diambil sebagai sampel yang diyakini mampu bersifat representatif. Karena kelas tersebut dianggap memiliki kecenderungan perilaku *bullying* dibandingkan kelas yang lainnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada pra penelitian sebelumnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode kuisisioner/Angket

Kuesioner atau angket adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan suatu daftar pertanyaan tertulis kepada sejumlah individu, dan individu-individu yang diberikan daftar pertanyaan tersebut diminta untuk memberikan jawaban secara tertulis pula. Kuisisioner yang digunakan peneliti adalah kuisisioner langsung. Kemudian kuisisioner langsung digunakan

⁷³Sugiyono, *Ibid*, Hal, 81.

untuk memperoleh data tentang tingkat perilaku *bullying* peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Bandar Lampung.

2. Metode Observasi

Mengutip dari Anwar Sutoyo pengertian “observasi adalah metode pengamatan dan perhatian yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang sedang diteliti, dilakukan secara sistematis dan memiliki tujuan tertentu”.⁷⁴ Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi *kurasi-partisipan* yaitu peneliti terlibat langsung dalam memberikan layanan. Karena dalam memberikan layanan untuk mengurangi perilaku *bullying* ini sasaran nya merupakan peserta didik kelas XI MIPA , karena dalam hal ini kelas XI MIPA mendominasi dalam perilaku *bullying* diantara kelas lainnya.

3. Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian.⁷⁵ Peneliti dalam hal ini menggunakan jenis *interview* bebas terpimpin, guna memperoleh data yang valid, yaitu: peneliti membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan, tetapi bagaimana cara pertanyaan-pertanyaan itu diberikan tidak secara sistematis, atau pemberian pertanyaan secara fleksibel sesuai dengan keadaan. Metode ini digunakan sebagai metode untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehingga data-data yang akurat dapat diperoleh. Metode *interview* ini peneliti tujukan kepada responden dari kepala SMA, guru pembimbing dan peserta didik, untuk

⁷⁴Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Hal. 85.

⁷⁵Anwar Sutoyo, *Ibid.* Hal. 152.

mengetahui apakah layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik.

4. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai subjek penelitian. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, foto, video dan sebagainya.⁷⁶ Pada penelitian ini data yang dimaksud yaitu deskripsi karakteristik peserta didik dan data-data lain yang ada hubungannya dengan penelitian yaitu tentang gambaran umum perilaku *bullying* di SMA Negeri 1 Bandar Lampung.

G. Pengembangan Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode angket/kuisisioner, tes, metode wawancara (*interview*), dan metode dokumentasi. Berdasarkan metode pengumpulan data, maka instrumen pengumpulan data yang cocok untuk mengetahui tingkat perilaku *bullying* adalah dengan lembar angket.

Dasar teori pengembangan instrumen ini ditinjau dari pengertian dan indikator indikator *bullying* menurut Coloroso dapat dilihat dari beberapa aspek berikut ini: (1) *Bullying* Verbal; (2) *bullying* Fisik; (3) *Bullying* Relasional. Adapun kisi-kisi pengembangan instrumen sebagai berikut:

⁷⁶Suharsimi Arikunto. *Op. Cit.* h. 274.

Tabel 5

Kisi-Kisi Pengembangan Instrument Penelitian

Variabel	Indikator	No. Item	+	-
Perilaku <i>bullying</i>	<i>Bullying</i> Verbal	<p>1. Ketika ada teman saya yang sedang dihukum saya tidak memperolok-oloknya.</p> <p>2. Saat teman saya kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah saya memberikan motivasi.</p> <p>3. Saat ada teman yang sedang dihukum saya akan mengejeknya.</p> <p>4. Saat teman saya tidak bias mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru, saya tidak membantunya tapi saya mempermalukannya.</p> <p>5. Ketika saya yang rebut di kelas, saya tidak akan menyalahkan orang lain.</p> <p>6. Saya tidak menyalahkan teman saya ketika saya ketahuan mencontek oleh guru pada saat ujian semester.</p> <p>7. Meskipun saya sendiri yang sedang rebut di dalam kelas, saya akan menuduh teman saya.</p> <p>8. Ketika ujian semester saya ketahuan mencontek oleh guru maka saya akan menuduh teman saya.</p> <p>9. Ketika ada teman saya yang kesulitan dalam mengerjakan tugas saya membantu dan memberikan semangat untuknya.</p>	<p>√</p> <p>√</p> <p></p> <p>√</p> <p>√</p> <p></p> <p>√</p> <p></p> <p>√</p> <p></p>	<p></p> <p></p> <p>√</p> <p>√</p> <p></p> <p></p> <p>√</p> <p></p> <p>√</p> <p></p>

		<p>10. Saat ada teman yang maju di depan kelas dan tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru saya menertawakanya.</p> <p>11. Saya tidak pernah mengejek teman yang nilai pelajarannya rendah.</p> <p>12. Saya mengejek teman yang nilai pelajarannya rendah.</p>		
	<i>Bullying Fisik</i>	<p>1. Disaat saya sedang ada masalah dengan teman saya saya akan menyelesaikan dengan cara baik-baik.</p> <p>2. Disaat teman mengajak saya berkelahi saya menghindarinya.</p> <p>3. Ketika saya menghadapi masalah dengan teman saya, saya akan menyelesaikannya dengan cara berkelahi atau dengan cara memukul.</p> <p>4. Ketika ada teman mengajak saya berkelahi saya langsung menamparnya.</p> <p>5. Saat ada buku teman saya di atas meja saya tidak akan mencoret-coret nya.</p> <p>6. Saat ada peralatan belajar teman saya di atas meja saya mencoret-coretnya.</p>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>
	<i>Bullying Relasional</i>	<p>1. Ketika ada peserta didik berasal dari keluarga tidak mampu saya mau berteman dengannya.</p> <p>2. Disaat teman saya memiliki nilai</p>	<p>√</p> <p>√</p>	

		yang rendah dari saya maka saya mengajak nya belajar bersama.		√
		3.Ketika ada peserta didik berasal dari kalangan tidak mampu saya tidak mau berteman dengannya.		√
		4.Pada saat teman saya mendapatkan hasil ujian yang lebih rendah dari pada saya maka saya tidak mau berteman dengannya.	√	
		5. Ketika ada teman saya yang jatuh saat pelajaran olahraga lari, saya membantunya.	√	√
		6.Disaat belajar ada teman yang tidak mengerti saya tidak memperdulikannya.		√
		7.Disaat bermain saya tidak memilih-milih teman.		
		8.Jika ada teman yang tidak saya sukai maka saya akan menghindarinya.		

Sebelum angket tersebut digunakan maka peneliti menguji validitas dan realibilitas angket tersebut untuk mengetahui angket tersebut layak untuk digunakan, berikut ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dilaporkan peneliti.⁷⁷ Uji validitas digunakan untuk menguji validitas angket,

⁷⁷Sugiono, *Op.Cit*, 2009. Hal, 267.

untuk keperluan ini diuji teknik korelasi jawaban pada setiap item dikorelasikan dengan total skor. Dengan menggunakan produk moment dan bantuan program SPSS.

Rumus Product Moment

$$r_i = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{[n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2][n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2]}}$$

Keterangan:

r_i = angka indeks korelasi “ r ”
 n = number of Cases
 $\sum X_i Y_i$ = jumlah perkalian antara skor X dan skor Y
 $\sum X_i^2$ = jumlah seluruh skor X
 $\sum Y_i^2$ = jumlah seluruh skor Y⁷⁸

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama, menghasilkan data yang sama, apabila sekelompok data jika dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda.⁷⁹ Pengujian reliabilitas dengan menggunakan program SPSS.

Rumus Reliabel

$$R_1 = \frac{2 \cdot r \cdot b}{1 + r^2}$$

Keterangan:

R_1 = reliabel

R_b = data yang valid⁸⁰

⁷⁸Sugiono, Statistik untuk Penelitian, Bandung: Alfabetha, 2011. Hal. 256

⁷⁹Ibid, Hal. 268

⁸⁰Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, Raja Grafindo, Jakarta, 2008, hal. 206.

Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab suatu pertanyaan dalam angket peneliti menggunakan bentuk jawaban skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena .⁸¹

Tabel 6
Skor Alternatif Jawaban

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	Sangat Sering	Sering	Kadang-Kadang	Jarang	Tidak Pernah
<i>Favorable</i> (Pernyataan Positif)	5	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i> (pernyataan negatif)	1	2	3	4	5

Penilaian perilaku *bullying* dalam penelitian ini menggunakan rentang skor dari 1-5 dengan banyaknya item 20. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

- a) skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif;
- b) jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan;
- c) skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval;
- d) jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 5, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 5 kelas interval; dan
- e) penentuan jarak interval (J_i) diperoleh dengan rumus:

$$J_i = (t - r) / J_k$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

⁸¹ Sugiono, *Op.Cit*, 2009, Hal. 93.

Jk = Jumlah kelas interval.⁸²

Berdasarkan pendapat pendapat Eko, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Skor tertinggi : $5 \times 20 = 100$
- b. Skor terendah : $1 \times 20 = 20$
- c. Rentang : $100 - 20 = 80$
- d. Jarak interval : $80 : 5 = 16$

Berdasarkan keterangan tersebut maka criteria perilaku *bullying* dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 7

Kriteria Perilaku *Bullying*

Interval	Kriteria	Deskripsi
$\geq 75-100$	Tinggi	Peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi telah menunjukkan perilaku <i>bullying</i> dan sangat sering dilakukan dengan maksud bercanda sampai dengan niat menyakiti, yang ditandai dengan bentuk (1) <i>bullying</i> fisik, seperti memukul, mencubit, menendang; (2) <i>bullying</i> verbal, seperti: mengejek, member julukan buruk, bicara kasar dan menyakiti; (3) <i>bullying</i> relasional, seperti: mengucilkan/menjauhi korban tanpa adanya bentuk verbal maupun fisik.
$\geq 47-74$	Sedang	Peserta didik yang masuk dalam kategori sedang telah menunjukkan perilaku <i>bullying</i> namun tidak terlalu konsisten dilakukan atau jarang-jarang, biasanya dilakukan karena ikut-ikutan, yang di tandai dengan bentuk <i>bullying</i> yaitu: (1) <i>bullying</i>

⁸² Eko Putra Widoyo, *Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) Hal, 144.

		fisik, diajak berkelahi ikut berkelahi; (2) <i>bullying</i> verbal, teman menertawakan teman lainnya juga ikut menertawakan/mengolok-olok teman yang lain; (3) <i>bullying</i> relasional terpengaruh teman untuk menjauhi/ mengucilkan salah satu teman.
$\geq 20-46$	Rendah	Peserta didik yang masuk dalam kategori rendah tidak menunjukkan perilaku <i>bullying</i> pada setiap aspeknya. Biasanya peserta didik seperti ini tidak mudah ikut-ikutan teman, tidak mudah terpengaruh, dan lebih banyak memiliki rasa empati di banding dengan peserta didik yang lain.

H. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan data

Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing, coding, procesing, dan cleaning*.

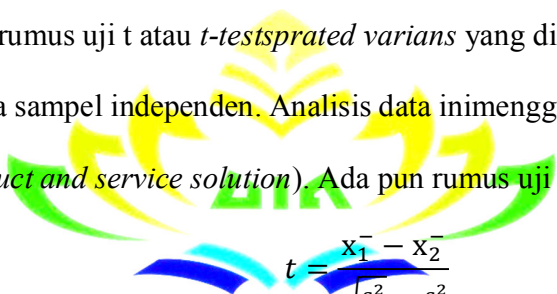
- Editing*(pengeditan data), adalah merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuisioner. Apakah semua pertanyaan sudah terisi, apakah jawaban atau tulisan masing-masing pertanyaan cukup jelas atau terbaca, apakah jawabannya relevan dengan pertanyaannya, dan apakah jawaban-jawaban pertanyaan konsisten dengan jawaban pertanyaan lainnya.
- Coding*(pengkodean), setelah melakukan *editing*, selanjutnya dilakukan pengkodean atau “*coding*”, yakni mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.
- Data *Entry* (Pemasukan Data), yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk “kode” (angka atau huruf) dimasukkan kedalam program “*software*” *SPSS for widows reliase 16* yang sering digunakan untuk “entri data” penelitian.

d. *CleaningData* (Pembersihan Data), apabila semua data dari setiap sumber data atau responden selesai dimasukkan perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode dan ketidak lengkapan, kemudian dilakukan pembetulan atau koreksi.⁸³

2. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil angket, tes, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, adanya penurunan perilaku *bullying* peserta didik dapat digunakan rumus uji t atau *t-testsprated varians* yang digunakan untuk menguji hipotesis kompratif dua sampel independen. Analisis data inimenggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and service solution*). Ada pun rumus uji t adalah sebagai berikut:


$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 : nilai rata-rata sampel 1 (kelompok eksperimen)

\bar{X}_2 : nilai rata-rata sampel 2 (kelompok kontrol)

S_1^2 : varians total kelompok 1 (kelompok eksperimen)

S_2^2 : varians total kelompok 2 (kelompok kontrol)

n_1 : banyaknya sample kelompok 1 (kelompok eksperimen)

n_2 : banyak nya sample kelompok 2 (kelompok kontrol).⁸⁴

⁸³HerliaWati, “*Metode Penelitian*” (online) blogspot, tersedia:[Http://herliamer.blogspot.com/2012/05/babIV.html](http://herliamer.blogspot.com/2012/05/babIV.html), (diakses tgl 04 februari 2016 jam. 20.21)

⁸⁴ Sugiyono, *Op.Cit*, 2012, hal 138.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018 dari tanggal 24 Agustus sampai 24 September, jadwal dalam penelitian ini sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan sasaran/subjek penelitian. Hasil penelitian ini memiliki dua fokus penjabaran yang terdiri dari profil/gambaran *bullying* dan efektivitas layanan konseling kelompok teknik *role playing*.

Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran instrumen yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai profil/gambaran perilaku *bullying* peserta didik sekaligus sebagai dasar penyesuaian isi layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dalam mengurangi perilaku *bullying* peserta didik. Hasil penyebaran instrumen dijadikan analisis awal untuk perumusan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dalam mengurangi perilaku *bullying* peserta didik yang kemudian diuji cobakan guna memperoleh keefektifan.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Bandar Lampung yang berjumlah 136 (seratus tiga puluh enam) peserta didik. sampel penelitian sebanyak 34 peserta didik. Dalam sampel tersebut dibagi dua kelompok yaitu 17 kelompok eksperimen dan 17 kelompok kontrol.

1. Profil Umum Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil penyebaran instrument perilaku *bullying* terhadap 136 peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018, diperoleh persentase profil perilaku *bullying* peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam tiga kriteria sebagaimana yang terdapat pada Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 8
Gambaran Umum Perilaku *Bullying*
Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Bandar Lampung

No	Kriteria	Reting Skor	Σ	Persentasi
1	Tinggi	$\geq 75-100$	17	40,47%
2	Sedang	$\geq 47-74$	10	33,80%
3	Rendah	$\geq 20-46$	9	25,73%
Jumlah			34	100 %

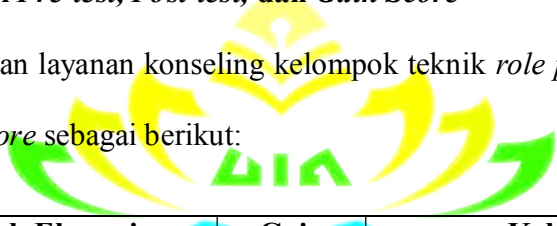
Tabel 8 menyatakan bahwa gambaran perilaku *bullying* peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Bandar Lampung terdapat 17 peserta didik (40,47%) yang memiliki perilaku *bullying* tinggi, 10 peserta didik (33,80%) perilaku *bullying* yang sedang, 9 peserta didik (25,73%) perilaku *bullying* yang rendah. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa perilaku *bullying* peserta

didik di SMA Negeri 1 Bandar Lampung sebagian besar berada pada kategori tinggi dalam kategori ini peserta didik menunjukkan perilaku *bullying* namun belum sepenuhnya/terus-menerus dilakukan, selain itu juga masih terdapat peserta didik yang berada dalam kategori rendah dalam kategori ini peserta didik belum menunjukkan perilaku *bullying*. Tujuan diadakan layanan konseling kelompok teknik *role playing* agar peserta didik dapat mengurangi perilaku *bullying*.

Selanjutnya gambaran perilaku *bullying* peserta didik dapat terlihat pada beberapa aspek yaitu (1) mempermalukan teman; (2) memfitnah; (3) menghina; (4) mencela; (4) mencederai fisik; (6) merusak barang-barang teman; (7) mengucilkan; (8) mengabaikan; (9) menghindari. Sehingga dapat dideskripsikan sebagai berikut:

2. Perbandingan Nilai *Pre-test*, *Post-test*, dan *Gain Score*

Setelah dilakukan layanan konseling kelompok teknik *role playing* di dapat hasil *pretest*, *posttest*, dan *gain score* sebagai berikut:



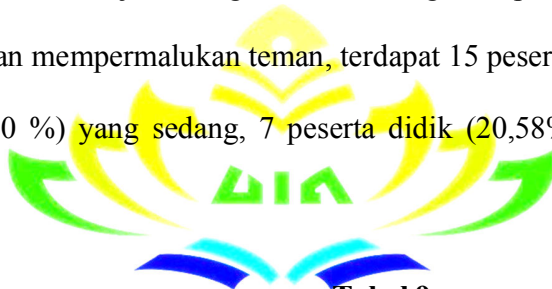
Kelompok Eksperimen			Gain score	Kelompok Kontrol			Gain score
No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>		No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
1	7	7	5	1	7	7	0
2	8	7	8	2	7	7	1
3	7	7	4	3	7	7	0
4	9	7	1	4	7	7	1

5	8	7	1	5	7	7	0
6	9	7	1	6	7	7	1
7	8	6	1	7	7	7	0
8	7	7	5	8	8	7	1
9	8	7	9	9	7	7	0
1	7	7	5	1	8	8	0
1	9	7	2	1	7	7	0
1	9	7	1	1	7	7	0
1	9	7	1	1	7	7	0
1	7	7	3	1	7	7	0
1	7	7	4	1	7	7	0
1	8	7	1	1	7	7	0
1	8	7	5	1	7	7	0
Σ	82,58	71,41	10,58	Σ	74,94	74,70	0,23
Rata-rata				Rata-rata			

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami penurunan, pada kelompok eksperimen ($82,58 \leq 71,41$) dan pada kelompok kontrol ($74,94 \leq 74,70$). Namun, meskipun kedua kelompok sama-sama mengalami penurunan, tetapi nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dan kelompok eksperimen mengalami penurunan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *post-test* kelompok eksperimen lebih kecil dari pada kelompok kontrol ($71,41 \leq 74,70$). Maka, dapat disimpulkan bahwa setelah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* peserta didik mengalami penurunan perilaku *bullying*.

a. Gambaran Aspek Mempermalukan Teman

Hasil penelitian menunjukkan gambaran mengenai peserta didik yang melakukan perilaku *bullying* dengan mempermalukan teman, terdapat 15 peserta didik (44,12 %) yang tinggi, 12 peserta didik (35,30 %) yang sedang, 7 peserta didik (20,58%) yang rendah. Secara rinci disajikan pada Tabel 9



Tabel 9
Gambaran Aspek Mempermalukan Teman

No	Kriteria	Reting skor	Σ	Persentase
1	Tinggi	$71 \geq 96,25$	15	44,12 %
2	Sedang	$44,25 \geq 71$	12	35,30 %
3	Rendah	$18,25 \geq 44,25$	7	20,58 %
Jumlah			34	100%

Berdasarkan tabel 9 persentase aspekmempermalukan teman, peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Bandar Lampungsebagian besar berada pada kriteria tinggi, sedangkan terbesar kedua berada pada kriteria sedang. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih menunjukkan perilaku *bullying* dilihat dari persentase tabel 10.

b. Gambaran Aspek Memfitnah

Hasil penelitian menunjukkan gambaran mengenai peserta didik yang melakukan perilaku *bullying* aspek memfitnah, terdapat 10 peserta didik (29,41%) yang tinggi, 16 peserta didik (47,06 %) yang sedang, 8 peserta didik (23,53%) yang rendah. Secara rinci disajikan pada tabel 10:

Tabel 10
Gambaran Aspek Memfitnah

No	Kriteria	Reting skor	Σ	Persentase
1	Tinggi	$70 \geq 97,5$	10	29,41%
2	Sedang	$44 \geq 70$	16	47,06%
3	Rendah	$18 \geq 44$	8	23,53%
Jumlah			34	100%

Berdasarkan tabel 10 persentase aspek memfitnah peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Bandar Lampung sebagian besar berada pada kriteria sedang dan rendah dengan perbedaan yang tidak terlalu jauh. Gambaran aspek memfitnah peserta didik terlihat dari “pada saat ujian semester saya ketahuan mencontek oleh guru maka saya menuduh teman saya” ada nya perilaku memfitnah termasuk didalam *bullying* verbal. Dari hal tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa masih ada

peserta didik yang melakukan *bullying* verbal seperti: memfitnah dengan persentase yang dikategorikan sedang.

c. Gambaran Aspek Menghina

Hasil penelitian menunjukkan gambaran aspek menghina, terdapat 13 peserta didik (38,23%) yang tinggi, 11 peserta didik (32,35 %) yang sedang, 10 peserta didik (29,41%) yang rendah. Secara rinci disajikan pada tabel 11:

Tabel 11
Gambaran Aspek Menghina

No	Kriteria	Reting skor	Σ	Persentase
1	Tinggi	$68,5 \geq 93,5$	13	38,23 %
2	Sedang	$41 \geq 68,5$	11	32,35 %
3	Rendah	$15 \geq 41$	10	29,41 %
Jumlah			34	100%

Berdasarkan tabel 11 persentase aspek menghina peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Bandar Lampung sebagian besar berada pada kriteria sedang dan rendah dengan perbedaan yang tidak terlalu jauh. Perilaku menghina peserta didik dalam belajar ditunjukkan dengan perilaku “menertawakan teman yang sedang mengerjakan tugas di depan kelas”, hal ini disebabkan kurang nya kesadaran tentang perilaku *bullying* yang dianggap bahan bercanda peserta didik padahal itu adalah perilaku *bullying* verbal, oleh karena itu perlunya peran bimbingan dan konseling untuk mengurangi hal tersebut.

d. Gambaran Aspek Mencela

Hasil penelitian menunjukkan gambaran peserta didik aspek mencela, terdapat 16 peserta didik (47,05%) yang tinggi, 12 peserta didik (35,29%) yang sedang, dan 6 peserta didik (17,65%) yang rendah. Secara rinci disajikan pada Tabel 12:

Tabel 12
Gambaran Aspek Mencela

No	Kriteria	Reting skor	Σ	Persentase
1	Tinggi	$68 \geq 92$	16	47,05%
2	Sedang	$43 \geq 68$	12	35,29%
3	Rendah	$17 \geq 43$	6	17,65%
Jumlah			34	100%

Berdasarkan tabel 12 persentase aspek mencela peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Bandar Lampung sebagian besar berada pada kriteria tinggi, akan tetapi pada kriteria rendah memiliki presentase cukup tinggi. Kecenderungan peserta didik “mengejek teman yang nilai pelajaran nya rendah”, dan hal ini disebabkan kurang nya pemahaman mengenai perilaku *bullying* yang masih sangat rendah dan kurang nya kesadaran bahwa perilaku *bullying* tidak boleh dilakukan dalam bentuk apapun.

e. Gambaran Mencederai Fisik

Hasil penelitian menunjukkan gambaran aspek mencederai fisik peserta didik , terdapat 7 peserta didik (20,59%) yang tinggi, 12 peserta didik (35,29%) yang sedang, dan 15 peserta didik (44,12%) yang rendah. Secara rinci disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13
Gambaran Aspek Mencederai Fisik

No	Kriteria	Reting skor	Σ	Persentase
1	Tinggi	$71 \geq 98,25$	7	20,59%
2	Sedang	$42,25 \geq 71$	12	35,29%
3	Rendah	$16,25 \geq 42,25$	15	44,12%
Jumlah			34	100%

Berdasarkan tabel 13 persentase aspek mencederai fisik peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Bandar Lampung sebagian besar berada pada presentaserendah.Hal ini ditunjukan melalui sikap peserta didik yang masih melakukan perilaku *bullying* dengan cara “ ketika peserta didik sedang mengalami masalah meraka menyelesaikan masalah nya dengan cara berkelahi atau dengan cara memukul”, hal ini perlu adanya penanganan dari berbagai pihak termasuk wali murid, guru kelas, guru mata pelajaran dsb. Karena akibat dari perilaku tersebut banyak hal yang sangat merugikan peserta didik.Maka dari itu harus adanya penanganan untuk mengurangi perilaku *bullying* fisik.

f. Gambaran Aspek Merusak Barang-Barang Teman

Hasil penelitian menunjukkan gambaran merusak barang-barang temanyang dilakukan oleh peserta didik, terdapat 8 peserta didik (23,53%) yang tinggi, 10 peserta didik (29,41%) yang sedang, dan 16peserta didik (47,06%) yang rendah. Secara rinci disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14

Gambaran AspekMerusak Barang-Barang Teman

No	Kriteria	Reting skor	Σ	Persentase
1	Tinggi	$69 \geq 96$	8	23,53%
2	Sedang	$38 \geq 69$	10	29,41%
3	Rendah	$12 \geq 38$	16	47,06%
Jumlah			34	100%

Berdasarkan tabel 14 persentase aspek merusak barang-barangteman kelas XI SMANegeri 1 Bandar Lampung sebagian berada pada kriteria rendah dengan presentase yang cukup tinggi.Hal ini adanya kecendrungan peserta didik melakukan perilaku merusak barang-barang milik teman seperti: mencoret-coret meja temannya. Perilaku *bullying* ini mempengaruhi lingkungan disekitarnya dan cenderung dijauihi oleh teman-temannya.

g. Gambaran Aspek Mengucilkan

Hasil penelitian menunjukkan gambaran aspek mengucilkan peserta didik, terdapat 14 peserta didik (41,71%) yang tinggi, 11 peserta didik (32,35%) yang sedang, dan 9 peserta didik (26,47%) yang rendah. Secara rinci disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15

Gambaran Aspek Mengucilkan

No	Kriteria	Reting skor	Σ	Persentase
1	Tinggi	$71,25 \geq 96,5$	14	41,17%
2	Sedang	$43,75 \geq 71,25$	11	32,35%
3	Rendah	$17,75 \geq 43,75$	9	26,47%
Jumlah			34	100%

Berdasarkan tabel 15 persentase aspek mengucilkan, kelas XI SMA Negeri 1 Bandar Lampung cenderung berada pada kriteria tinggi, namun jika dilihat dari tabel 15 masih terdapat peserta didik yang berada pada kriteria tinggi. Dengan demikian peserta didik sering melakukan perilaku *bullying* yaitu dengan mengucilkan teman, seperti: “ketika ada peserta didik berasal dari kalangan yang tidak mampu saya tidak mau berteman dengannya“, Hal ini membuat peserta didik dinilai tidak baik oleh teman-temannya bahkan oleh gurunya. Maka dari itu perlu bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik agar tidak melakukan perilaku *bullying* dengan cara mengucilkan teman.

h. Gambaran Aspek Mengabaikan

Hasil penelitian menunjukkan gambaran aspek mengabaikan teman, terdapat 9 peserta didik (26,47%) yang tinggi, 14 peserta didik (41,17%) yang sedang, dan 11 peserta didik (32,35%) yang rendah. Secara rinci disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16
Gambaran Aspek Mengabaikan

No	Kriteria	Reting skor	Σ	Persentase
1	Tinggi	$67 \geq 95,5$	9	26,47%
2	Sedang	$40,5 \geq 67$	14	41,17%
3	Rendah	$14,5 \geq 40,5$	11	32,35%
Jumlah			34	100%

Berdasarkan tabel 16 persentase aspek mengabaikan, peserta didik dalam kelas XI SMANegeri 1 Bandar Lampung sebagian berada pada kriteria rendah dengan presentase yang cukup tinggi. Kecenderungan tidak melakukan perilaku

Bullying dengan cara “pada saat proses belajar adad teman yang tidak mengerti saya tidak akan memperdulikannya”. dan perilaku *bullying* dengan cara seperti itu berdampak besar terhadap teman disekitarnya.

i. Gambaran Aspek Menghindari

Hasil penelitian menunjukkan gambaran aspek menghindari teman, terdapat 10 peserta didik (29,41%) yang tinggi, 11 peserta didik (32,35%) yang sedang, dan 13 peserta didik (38,23%) yang rendah. Secara rinci disajikan pada Tabel 17:

Tabel 17
Gambaran Aspek Menghindari

No	Kriteria	Reting skor	Σ	Persentase
1	Tinggi	$68,5 \geq 95$	10	29,41%
2	Sedang	$39,5 \geq 68,5$	11	32,35%
3	Rendah	$13,5 \geq 39,5$	13	38,23%
Jumlah			34	100%

Berdasarkan tabel 17 persentase aspek menghindari, peserta didik dalam kelas XI SMA Negeri 1 Bandar Lampung sebagian berada pada kriteria rendah dengan presentase yang cukup tinggi. Kecenderungan perilaku *bullying* dengan menghindar memiliki persentase lebih rendah dari indikator yg lainnya.

Ringkasan hasil penelitian berdasarkan setiap aspek, maka diperoleh gambaran efektivitas perilaku *bullying* peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Bandar Lampung.

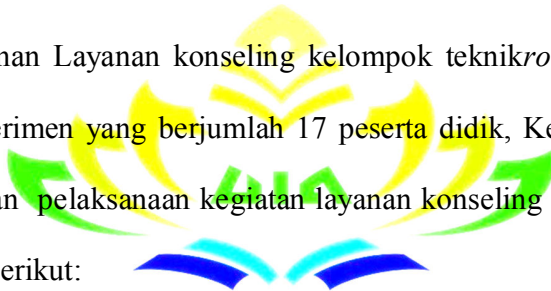
Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa semua aspek perilaku *bullying* memiliki perbedaan setiap kategorinya. Berdasarkan persentase tertinggi urutan perilaku *bullying* adalah sebagai berikut: (1) mencela (47,05%); (2) mempermalukan teman (44,12%); (3) mengucilkan (41,17%); (4) menghina (38,23%); (5) memfitnah (29,41%); (6) menghindari (29,41%); (7) mengabaikan (26,47%); dan (8) mencederai fisik (25,49%); (9) merusak barang-barang teman (23,53%).

Berdasarkan persentase tersebut diketahui berbagai persentase perilaku *bullying* dari berbagai sub indikator. Dalam penelitian ini yang akan dibahas hanya sub indikator yang berada pada persentase yang tinggi yaitu:

- (1) Mencela
- (2) Mempermalukan teman
- (3) Mengucilkan
- (4) Menghina

3. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Pada Peserta Didik XI MIPA SMA Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Pelaksanaan Layanan konseling kelompok teknik *role playing* dilaksanakan pada kelompok eksperimen yang berjumlah 17 peserta didik, Kegiatan dilakukan di kelas XI MIPA. Gambaran pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok teknik *role playing* adalah sebagai berikut:



1. Tahap pertama

Pretest diberikan kepada seluruh siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Bandar Lampung yaitu 34 peserta didik, Pada tahap ini merupakan tahap pengenalan dan upaya dalam menumbuhkan sikap kebersamaan serta saling menerima dalam kelompok, memperkenalkan tujuan atau garis besar sesi konseling kelompok pada konseli dan mengidentifikasi kondisi awal konseli sebelum menerima perlakuan berupa layanan konseling kelompok teknik *role playing* dalam mengurangi perilaku *bullying*.

Kemudian menjelaskan secara singkat mengenai tujuan dalam kegiatan layanan dan petunjuk pengisian instrumen perilaku *bullying*, mayoritas peserta didik memahami dan memberikan informasi perilaku *bullying* yang dilakukannya. Hasil dari *Pretest* kemudian dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat perilaku *bullying*. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik untuk menentukan subjek penelitian berdasarkan tujuan penelitian yaitu peserta didik yang memiliki karakteristik perilaku *bullying* yang tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan *pretest* dapat dikatakan cukup lancar ditunjukkan dengan peserta didik yang memberikan informasi perilaku *bullying* dalam seluruh item instrumen dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian. Kegiatan diselesaikan pada waktu yang telah ditentukan.

2. Tahap Kedua

Pada tahap ini peneliti telah menentukan kelompok eksperimen dan kontrol berdasarkan karakteristik perilaku *bullying* peserta didik. Kemudian, peneliti menjelaskan kegiatan layanan yang akan dilakukan. Tujuan dari tahap ini untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat mengidentifikasi perilaku *bullying* yang terjadi pada dirinya. Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap ini berjalan dengan baik, namun pada awalnya tidak sedikit dari peserta didik berprasangka buruk terhadap kegiatan ini karena menganggap akan dihukum karena perilaku kurang baik di sekolah. Namun setelah peneliti memberi penjelasan dan menunjukkan penerimaan yang hangat berupa permainan serta motivasi, peserta didik lebih paham mengenai tujuan dilaksanakannya. Setelah melakukan kegiatan konseling rata-rata peserta didik menganggap kegiatan ini bermanfaat untuk mereka.

Dengan menjelaskan kepada peserta didik tentang aturan selama mengikuti tahap konseling dan mendorong peserta didik untuk mantap dalam mengikuti seluruh kegiatan konseling, peserta didik mulai terdorong untuk antusias dalam melakukan konseling berikutnya. Hal ini diketahui sebagian besar peserta didik menjalani kegiatan ini dengan semangat karena kegiatan konseling tersebut menjadi seru dan menyenangkan. Tahap diakhiri dengan pemberian komitmen peserta didik terhadap bimbingan selanjutnya. Peserta didik tidak keberatan untuk menyepakati hal tersebut.

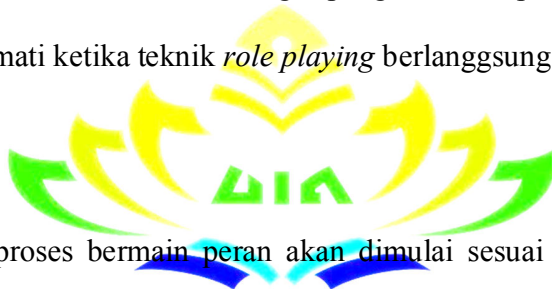
3. Tahap Ketiga

Tahap ini merupakan tahap inti kegiatan konseling kelompok dan pemberian teknik *role playing* pada peserta didik. Dalam tahap ini peserta didik akan mengidentifikasi masalah yang ada mengenai perilaku *bullying*, dan akan diperjelas dengan penjelasan dari konselor mengenai teknik *role playing*, yaitu pada pertemuan pertama membahas mengenai apa itu *bullying* dan dampak yang terjadi akibat perilaku *bullying*, kemudian tentang bagaimana peserta didik belajar menerima kritik atau saran dari orang lain, pada pertemuan selanjutnya mengenai cara memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri dan orang lain serta memiliki rasa empati dan berjiwa bersahabat, pertemuan keempat memahami karakteristik dan faktor penyebab terjadinya *bullying*, dan pertemuan terakhir membahas topik menjaga segala ucapan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Sedangkan pada kelompok kontrol pertemuan pertama membahas tentang apa itu *bullying*, dan dampak yang terjadi setelah terjadinya perilaku *bullying*. Pimpinan kelompok dalam kegiatan ini hanya berperan sebagai pengatur jalannya konseling kelompok yang bersahabat, terbuka, aktif namun pimpinan kelompok tidak banyak bicara, karena anggota kelompok seharusnya lebih aktif.

d. Tahap Keempat

merupakan tahap dimana konselor akan memilih partisipan dan akan membagi peran yang akan dimainkan oleh peserta didik, kemudian peserta didik akan menganalisis peran atau lebih mendalami dan memahami peran yang akan di mainkan pada saat teknik *role playing* dilaksanakan. Setelah semua peserta didik memahami peran yang akan dimainkan maka tahap selanjutnya peserta didik dan konselor akan mengatur *setting* tempat yang akan dijadikan lokasi bermain peran. Kemudian konselor menjelaskan batasan-batasan tindakan atau perilaku yang akan di mainkan oleh peserta didik, jadi peserta didik harus mengatur batasan-batasan tindakan yang diarahkan oleh konselor. Tahap selanjutnya menyiapkan observer atau yang akan mengamati ketika teknik *role playing* dilaksanakan, dan menentukan apa yang akan dicari dan diamati, disini konselor akan memberikan tugas pengamatan kepada peserta didik yang menjadi observer untuk mengamati ketika teknik *role playing* berlangsung.

e. Tahap Kelima



tahap dimana proses bermain peran akan dimulai sesuai dengan skenario yang sudah ditentukan oleh konselor dan setelah teknik *role palying* selesai dilakukan maka pada tahap selanjutnya akan dilakukan teknik diskusi atau evaluasi disini konselor dan peserta didik akan mengevaluasi hasil dari *role playing* yang telah dilaksanakan dan melihat apakah hasil dan pelajaran yang didapat ketika perilaku *bullying* diperagakan dengan teknik *role playing*, adapun ungkapan perasaan peserta didik setelah melaksanakan teknik *role playing* yaitu mereka merasa bahwa *bullying* itu sangat mengganggu, dan peserta didik menceritakan bahwa posisi ketika seseorang yang sering *di bully* sangat mempengaruhi cara berkomunikasi dan bersosialisai dengan teman, guru atau orang tua. Maka didalam teknik *role palying* banyak pelajaran yang harus

dipahami oleh peserta didik. Setelah diadakan diskusi dan evaluasi maka didalam nya ada masukan dan revisi dari konselor ataupun peserta didik maka dilakukan pemeranan kembali agar hasil nya jauh lebih baik dari pada tahap sebelumnya. Kemudian setelah dilakukan pemeranan kembali dilakukan lagi diskusi dan evaluasi dan akan diambil kesimpulan mengenai teknik *role playing* yang sudah dilaksanakan.

f. Tahap Keenam

tahap dimana konselor dan peserta didik akan berbagi pengalaman dengan apa yang telah dapat dari teknik *role playing*. Peserta didik perlu memahami bahwa perilaku *bullying* yang terjadi dilingkungan sekolah maupun lingkungan diluar sekolah mempunyai dampak yang besar bagi pelaku dan korban maka didalam teknik *role playing* ini peserta didik perlu mengambil pelajaran bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan dalam bentuk apapun akan sangat merugikan untuk diri peserta didik sendiri. Setelah diskusi kelompok diakhiri peserta didik diajak untuk mengisi instrumen perilaku *bullying* sebagai bentuk *Post test*. Pelaksanaan *post test* pada kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 dapat dikatakan lancar dengan rata-rata peserta didik mampu memberikan informasi tentang perilaku *bullying* setelah layanan konseling kelompok *role playing* dengan seluruh item instrument dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian serta kegiatan ini selesai pada waktu yang telah ditentukan

4. Uji Normalitas Data

Peneliti kali ini melakukan uji normalitas dengan melihat *Shapiro-Wilk* dikarenakan jumlah subjek kurang dari 50. Dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitas $\geq 0,05$ jika didapat hasil dari uji normalitas diatas probabilitas $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa sample berdistribusi normal. Berikut ini hasil uji normalitas dengan menggunakan *SPSS*

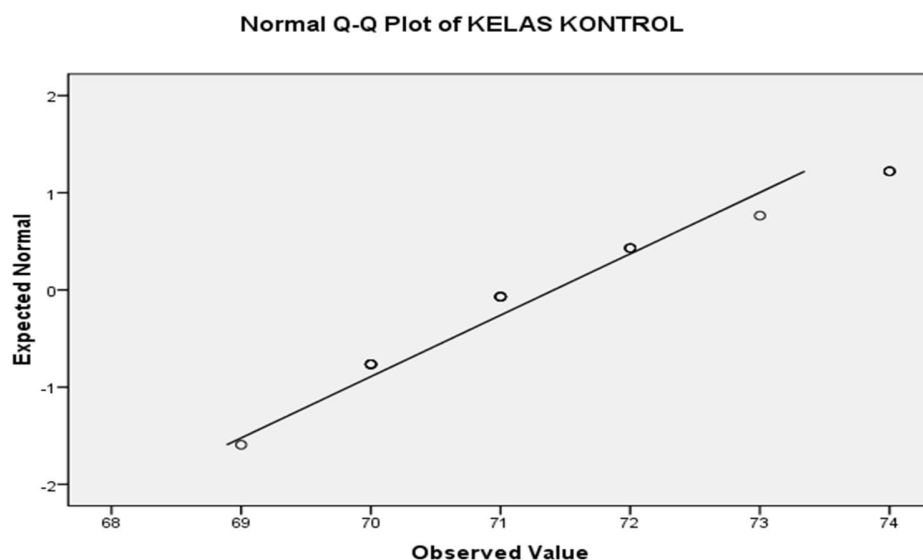
(statistical product and service solution) for windows release 20 dengan melihat nilai *Shapiro-Wilk* sebagai berikut:

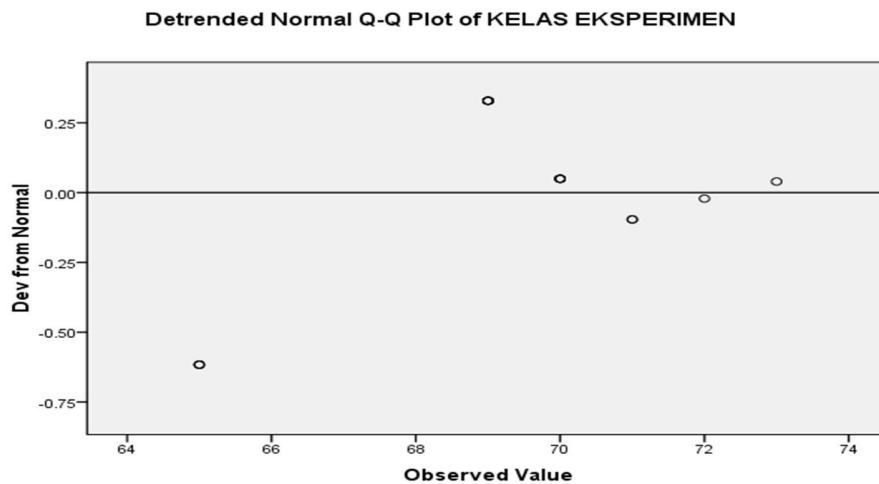
Tabel 18
Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
KELAS KONTROL	.191	17	.101	.899	17	.064
KELAS EKSPERIMEN	.283	17	.001	.861	17	.016

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel diatas menunjukan bahwa nilai sig *Shapiro-Wilk* adalah lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Maka hasil uji normalitas dapat disimpulkan bahwa sample pada penelitian ini berdistribusi normal. Dapat dilihat pada grafik normalitas sebagai berikut:





5. Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* Peserta Didik Kelas XI MIPASMA Negeri 1 Bandar Lampung Tahun 2017/2018

Efektivitas konseling kelompok dengan teknik *role playing* terhadap perilaku *bullying* peserta didik dapat dilihat dari perbandingan hasil *gainscore* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*. Sebelum dilakukan perbandingan *gain score*, terlebih dahulu dilakukan uji t untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok teknik *role playing*

1) Uji Efektivitas Konseling Kelompok Teknik *Role Playing* Dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* Secara Keseluruhan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_0 = konseling kelompok teknik *role playing* tidak efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* peserta didik kelas XI MIPA di SMA Negeri 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.

H_a =konseling kelompok teknik *role playing* efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* peserta didik kelas XI MIPA di SMA Negeri 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.


Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_a : \mu_1 < \mu_0$$

Berdasarkan hasil uji t *independen sampel test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap perilaku *bullying* peserta didik didapat hasil sebagai berikut:

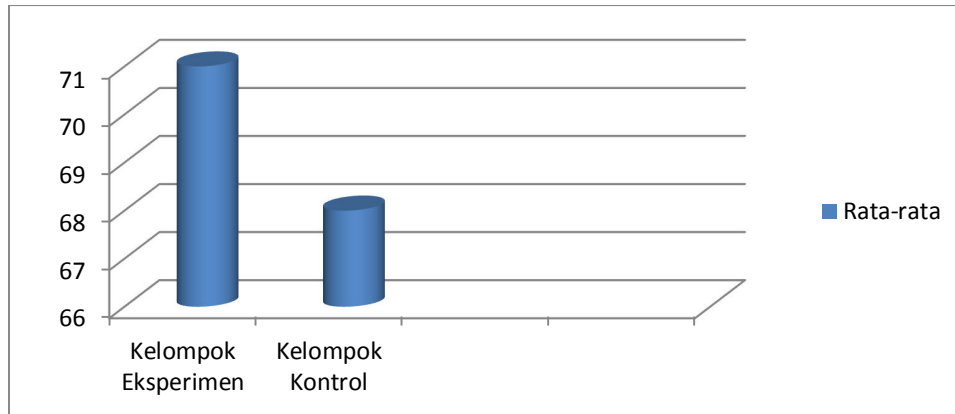
Tabel 19
Hasil Uji t Independen Efektivitas Perilaku *Bullying* Peserta Didik
Kelompok Eksperimen dan Kontrol Secara Keseluruhan



Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata					Keterangan
Eksperimen	71.4118	1.58346	5.35294			000		Signifikan
Kontrol	76.7647	3.03170						

Berdasarkan Tabel 19 Berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh t_{hitung} 6,453 pada derajat kebebasan (df) 32 kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} 0,05 = 2,03693 maka $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($6.453 \geq 2,03693$), nilai sig(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,005 ($0.000 \leq 0,005$), ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, selain itu didapat nilai rata-rata

kelompok eksperimen lebih kecil dari pada kelompok kontrol ($76.7647 \leq 71.4118$). Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka penurunan perilaku *bullying* pada kelompok eksperimen lebih signifikan dibanding dengan kelompok kontrol. Gambar 5 menunjukkan rata-rata penurunan perilaku *bullying* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.



Gambar 4

**Grafik Rata-Rata Peningkatan
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Uji efektivitas perilaku *bullying* diperoleh dengan membandingkan perilaku perilaku *bullying* peserta didik sebelum dilakukan layanan konseling kelompok teknik *role playing* dan setelah dilakukan layanan konseling kelompok teknik *role playing*, yang menunjukkan adanya pengaruh layanan konseling kelompok teknik *role playing* terhadap perilaku *bullying* peserta didik. Hal ini juga dibuktikan berdasarkan data hasil uji efektivitas menggunakan analisis statistik yakni *uji t*, diperoleh gambaran bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan hasil *posttest* kelompok eksperimen. Sebagaimana dijelaskan pada tabel 23:

Tabel 23
Perilaku *Bullying* Peserta Didik Sebelum dan Sesudah
Pelaksanaan Konseling Kelompok Teknik *Role Playing*
(*Paired Sample Test*)

Kelompok Eksperimen

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
			Std.	Std.	95% Confidence				
		Mean	Deviation	Error	Interval of the		t	df	Sig. (2-
			n	Mean	Lower	Upper			tailed)
Pair 1	PRETES T - POSTES T	11.176	6.588	1.598	7.789	14.564	6.995	16	.000

Dari uji *paired sample test* tersebut diketahui bahwa nilai sig (2-tailed) sebesar $0.000 \leq 0.05$. Nilai t_{tabel} lebih kecil dari pada t_{hitung} ($2,11991 \leq 6,995$), dengan melakukan uji t_{hitung} , mencari besarnya t_{hitung} yang akan dibandingkan dengan t_{table} , Pengujian t_{hitung} digunakan untuk mengetahui kualitas keberartian regresi antara tiap-tiap variabel bebas (X) terdapat pengaruh atau tidak terhadap variabel terikat (Y). dengan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor yang signifikan antara t_{tabel} dan t_{hitung} . Maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *role playing* efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Bandar Lampung.

Kelompok kontrol

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PRETEST - POSTTEST	.294	.470	.114	.053	.536	2.582	16	.020

Dari *paired sample test* tersebut diketahui bahwa nilai sig (2-tailed) sebesar $0.020 \leq 0.05$. Nilai t_{tabel} lebih kecil dari pada t_{hitung} ($2,119 \leq 2,582$). Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor yang signifikan antara t_{tabel} dan t_{hitung} .

2) Uji Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Terhadap Perilaku *Bullying*

Hasil uji efektivitas konseling kelompok dengan teknik *role playing* terhadap perilaku *bullying* pada aspek mempermalukan teman diperoleh hasil sebagai berikut:

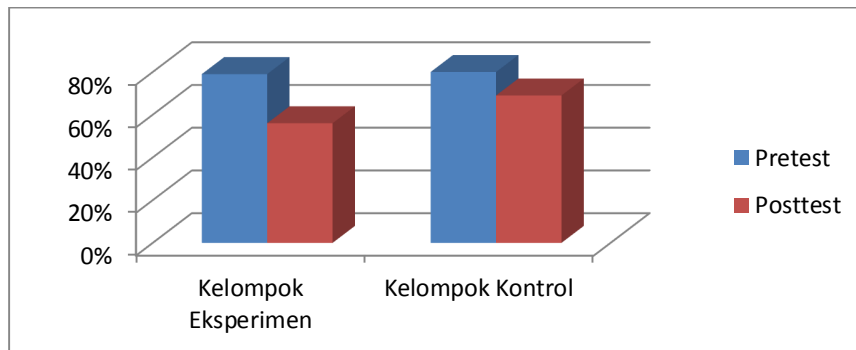
Tabel 20

Hasil Uji t Independen Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Kelompok Eksperimen dan Kontrol Aspek Mempermalukan Teman

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rata-rata	Statistik uji t				Keterangan
Eksperimen	56.2353	6.49547	-13.11765	-7.373				Signifikan
Kontrol	69.3529	3.40847						

Berdasarkan Tabel 20, tampak bahwa pada aspek mempermalukan teman hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol adalah signifikan karena memiliki nilai sign 2 Tailed < 0,05 ($0,000 \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan aspek mempermalukan teman dalam belajar antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan aspek mempermalukan teman pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik *role playing* pada kelompok eksperimen lebih berpengaruh positif dalam mengurangi perilaku mempermalukan teman pada proses pembelajaran dari pada

metode lain yang diterima peserta didik pada kelompok kontrol. Gambar 5 berikut menyajikan rata-rata penurunan perilaku *bullying* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada aspek memperlakukan teman.



Gambar 5

**Grafik Rata-Rata Penurunan
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol
Aspek Memperlakukan Teman**

3) Uji Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Pada Aspek Menghina.

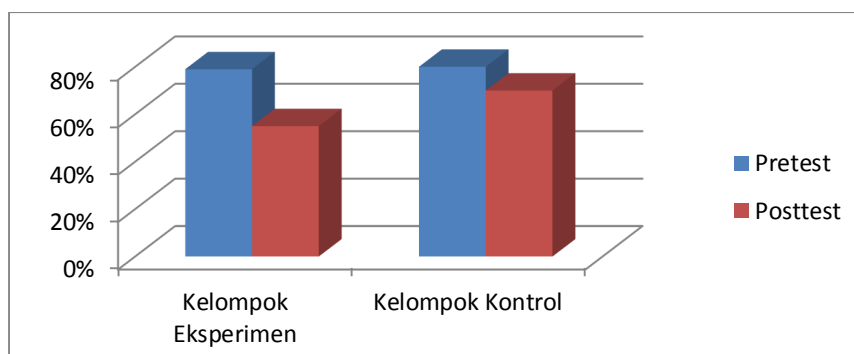
Hasil uji efektivitas konseling kelompok dalam menangani masalah perilaku *bullying* pada aspek menghina diperoleh hasil seperti yang tersaji pada Tabel 21 berikut:

Tabel 21

Hasil Uji t Independen Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Kelompok Eksperimen dan Kontrol Aspek Menghina

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata					Keterangan
Eksperimen	55.4706	6.98317	-14.64706					Signifikan
Kontrol	70.1176	3.73969						

Berdasarkan Tabel 21, tampak bahwa pada aspek penyelesaian tugas tepat waktu hasil uji t independen adalah signifikan karena memiliki nilai $\text{sig} \leq 0,05$. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan *pre-test* dan *post-test*, serta mengalami penurunan perilaku *bullying* setelah dilakukan layanan konseling kelompok teknik *role playing*. Gambar 6 berikut menyajikan rata-rata penurunan perilaku *bullying* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada aspek menghina.



Gambar 6

Grafik Rata-Rata Peningkatan

Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Pada Aspek Menghina

4) Uji Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Pada Aspek Mencela.

Hasil uji efektivitas konseling kelompok dengan teknik *role playing* terhadap perilaku *bullying* pada aspek mencela peserta didik dalam belajar diperoleh hasil sebagai berikut:

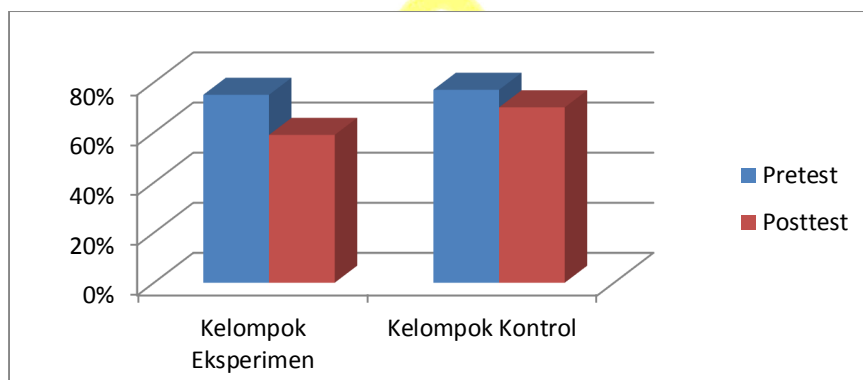
Tabel 22

Hasil Uji t Independen Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Kelompok Eksperimen dan Kontrol Aspek Mencela

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata			Sig.2 Tailed		Keterangan
Eksperimen	59.8824	6.69778	-10.76471			0,00		Signifikan
Kontrol	70.6471	4.64948						

Berdasarkan Tabel 22, tampak bahwa pada aspek mencela peserta didik dalam belajar

hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol adalah signifikan karena memiliki nilai sign 2. Tailed < 0,05 ($0,001 \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan aspek mencela peserta didik dalam belajar antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan aspek ketegasan diri peserta didik dalam belajar pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik *role playing* yang dilaksanakan pada perilaku *bullying* pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan aspek mencela peserta didik dalam belajar dari pada metode lain yang diterima peserta didik pada kelompok kontrol. Gambar 7 berikut menyajikan rata-rata penurunan perilaku *bullying* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada aspek mencela dalam belajar.



Gambar 7

Grafik Rata-Rata Penurunan

Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Pada Aspek Mencela

5) Uji Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Pada Aspek Mengucilkan.

Hasil uji efektivitas konseling kelompok dengan teknik *role playing* terhadap perilaku *bullying* pada aspek mengucilkan peserta didik dalam belajar diperoleh hasil sebagai berikut:

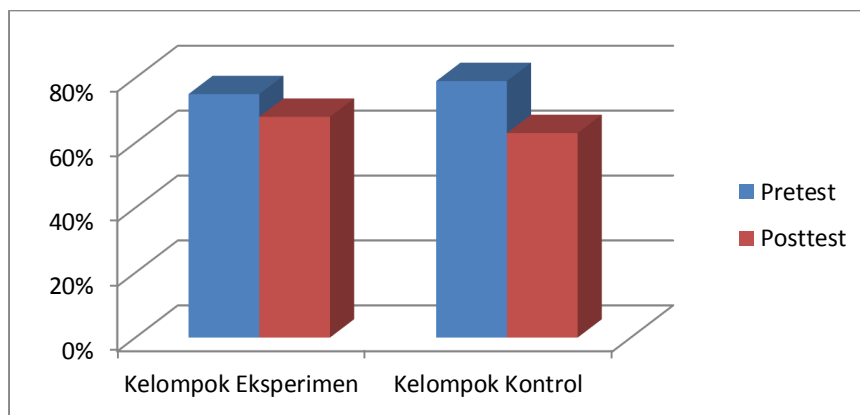
Tabel 23

Hasil Uji t Independen Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Kelompok Eksperimen dan Kontrol Aspek Mengucilkan

Kelompok	Rata-rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistiku		Sig.2 Tailed	df	Keterangan
Eksperimen	63.0000	4.16833	4.52941	3.528		0,01	32	Signifikan
Kontrol	68.4706	3.26186						

Berdasarkan Tabel 23, tampak bahwa pada aspek mengucilkan peserta didik dalam belajar hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol adalah signifikan karena memiliki nilai $\text{sig. 2. Tailed} < 0,05$ ($0,000 \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan aspek mengucilkan peserta didik dalam belajar antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan aspek mengucilkan peserta didik dalam belajar pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok pada perilaku *bullying* dengan teknik *role playing* pada kelompok eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan aspek mengucilkan peserta didik dalam belajardi pada metode lain

yang diterima peserta didik pada kelompok kontrol. Gambar 8 berikut menyajikan rata-rata penurunan perilaku *bullying* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada aspek mengucilkan.



Gambar 8

Grafik Rata-Rata Peningkatan

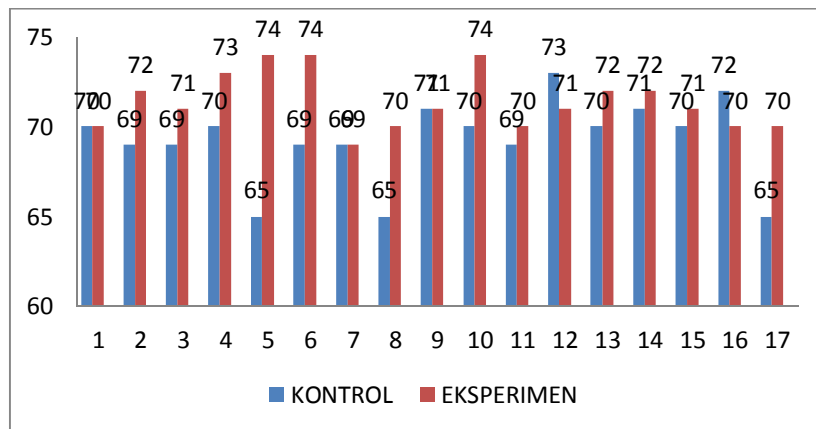
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Pada Aspek Mengucilkan

Untuk lebih jelasnya, penurunan perilaku *bullying* dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 9

**Grafik Penurunan Perilaku *Bullying*
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**



B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian diawali dengan profil *bullying*, dilanjutkan dengan menganalisis layanan yang tepat. Adapun pembahasan keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dalam mengurangi perilaku *bullying* peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan Profil/Gambaran Umum Perilaku *Bullying* Peserta Didik Kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perilaku *bullying* peserta didik kelas XI MIPA SMANegeri 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 terdapat peserta didik yang berada pada kategori tinggi. Apabila perilaku *bullying* peserta didik yang tinggi dibiarkan maka akan dapat menghambat proses belajar mengajar bagi peserta didik tersebut, serta dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Hal ini berarti perilaku *bullying*

Kondisi perilaku *bullying* peserta didik kelas XI MIPA SMANegeri 1 Bandar Lampung berdasarkan presentase tertinggi urutan aspek perilaku *bullying* adalah sebagai berikut:(1) mencela (47,05%); (2) memperlakukan teman (44,12%); (3) mengucilkan (41,17%); (4) menghina (38,23%). Dengan hasil tersebut maka peneliti mengajukan layanan konseling kelompok teknik *role playing* untuk mengurangi perilaku *bullying*, hal ini selaras dengan pendapat Hendra Krisnadi Darmawan merumuskan bahwa konseling kelompok teknik *role playing* “sebagai suatu upaya untuk membantu individu menumbuhkan kesadaran pelaku dapat menurunkan atau mengurangi perilaku *bullying*”.⁸⁵

Berdasarkan analisis data menunjukkan adanya perbedaan perilaku *bullying* peserta didik setelah di laksanakan layanan kelompok teknik *role playing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat perilaku *bullying* peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Bandar Lampung setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* menjadi lebih baik. Adapun penurunan perilaku *bullying* dapat dilihat melalui indikator perilaku *bullying*, menurutclaroso indikator perilaku *bullying* yaitu:

1. Bullying Verbal

a. Memperlakukan teman

Pada aspek ini mengalami peningkatan hal ini terlihat pada pesentase memperlakukan teman pada kelompok eksperimen *pretest* lebih tinggi dari pada *posttest* (79,44 %) \leq 56,23%), dan pada kelompok kontrol persentase indikator memperlakukan teman dalam belajar pada saat *pretest* lebih tinggi dari pada *posttest* (70,25% \leq 69,35%). Hal

⁸⁵Hendra Krisnadi Darmawan, *Mengurangi Perilaku Bullying Melalui Metode Role Playing Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Tempel*, (On-Line), tersedia di: <http://www.e-journal.com/2015/10/mengurangi-perilaku-bullying> (2 April 2017)

ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang mampu menunjukkan penurunan perilaku bullying verbal terhadap aspek memperlakukan teman dalam belajar, padahal sebelumnya peserta didik pernah melakukan perilaku memperlakukan teman, saat ini peserta didik cenderung lebih menghargai teman.

Didalam proses belajar perilaku *bullying* mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik. Nurul Hidayati dalam jurnalnya bahwa, “dalam proses pembelajaran ketika terjadi bentuk *bullying* verbal seperti memperlakukan teman, mengolok-olok, mengancam akan mengganggu karena perlakuan negatif yang berlangsung terus menerus memiliki efek yang sangat negatif seperti munculnya problem kecemasan, depresi, dan mengalami penurunan kemampuan belajar dikarenakan ia mengalami kesulitan konsentrasi dan penurunan dalam memorinya sehingga prestasi anak secara akademis akan menurun secara signifikan.

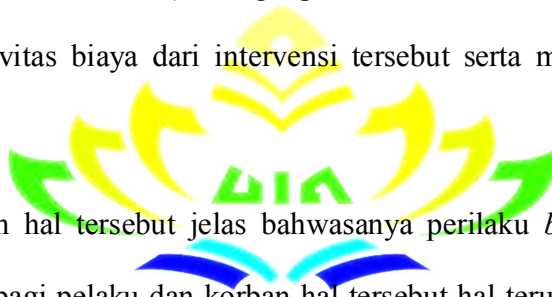
Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* dengan cara memperlakukan teman sangat berdampak besar bagi korban dan pelaku. Maka dari itu perlu adanya pengawasan lebih dilingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

b. Menghina

Pada aspek ini mengalami peningkatan hal ini terlihat pada persentase aspek menghina peserta didik dalam belajar, pada kelompok eksperimen *pretest* lebih tinggi dari pada *posttest* ($79,58\% \geq 55,47\%$), dan pada kelompok kontrol persentase indikator menghina dalam belajar pada saat *pre-test* lebih tinggi dari pada *post-test* ($75,47 \geq 70,11\%$). Hal ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang lebih cenderung menunjukkan perilaku *bullying* dan sangat sering dilakukan dengan maksud bercanda sampai dengan niat menyakiti, yang ditandai dengan bentuk (1) *bullying* fisik, seperti memukul, mencubit, menendang; (2) *bullying* verbal,

seperti: mengejek, memberi julukan buruk, bicara kasar dan menyakiti; (3) *bullying* relasional, seperti: mengucilkan/menjauhi korban tanpa adanya bentuk verbal maupun fisik.

Menurut Riauskina, Djuwita, dan Soestio perilaku menghina didefinisikan sebagai suatu jenis *bullying* verbal yang dilakukan untuk membuat seseorang merasa tersudutkan dan berisi tentang ejekan. bentuk upaya dan tindakan ketika seseorang menangani perilaku *bullying* menurut Organisasi Kesehatan Dunia WHO mengungkapkan empat langkah utama dalam proses mengurangi dan mencegah kekerasan, yaitu: 1) mengumpulkan pengetahuan sebanyak mungkin tentang fenomena kekerasan pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional, 2) menyelidiki penyebab terjadinya kekerasan, 3) mencari cara untuk mencegah kekerasan dengan merancang, mengimplementasikan, memantau, dan mengevaluasi intervensi, dan 4) mengimplementasikan intervensi dari berbagai pihak, menentukan efektivitas biaya dari intervensi tersebut serta menyebarluaskan informasi tentang mereka.⁸⁶



Berdasarkan hal tersebut jelas bahwasanya perilaku *bullying* dalam bentuk verbal sangat merugikan bagi pelaku dan korban hal tersebut hal terus diawasi dan ditindak lanjuti dengan adanya penanganan atau pencegahan dalam mengurangi perilaku *bullying*.

c. Mencela

Pada aspek ini mengalami penurunan hal ini terlihat pada pesentase aspek mencela dalam belajar pada kelompok eksperimen *pre-test* lebih tinggi dari pada *post-test* ($79,58\% \geq 59,88\%$), dan pada kelompok kontrol persentase indikator mencela dalam belajar pada saat

⁸⁶Hasim Asyari & Lia Dahlia, *Tindakan School Bullying Pada Siswa Kelas IX Smp Al Fajar Ciputat Tangerang Selatan*, (On-Line), tersedia di: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bistream/12345678/16693/1/jurnal%20LIA%20DAHIA.docx> (10 April 2017)

pre-test lebih tinggi dari pada *post-test* ($79,11\% \leq 70,64\%$). Hal ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang mengalami penurunan perilaku *bullying* seperti : “ketika ada teman yang nilai pelajaran nya rendah saya tidak mengejeknya”, Sehingga sudah mampu mengkondisikan bagaimana peserta didik menghargai perasaan teman.

Selain itu didalam proses belajar peranan kebijakan sekolah juga berperan penting untuk mencegah terjadinya *bullying*. Hal ini lebih dikhususkan pada saat proses pembelajaran, maka diperlukan metode pembelajaran yang dapat mempromosikan nilai-nilai kerjasama sekaligus melatih murid dalam berkomunikasi dengan efektif. Guru dapat meneladani cara saling berhubungan dengan mengasuh kelompok kerja kooperatif didalam kelas, agar terjalinnya hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik.⁸⁷

2. *Bullying* Relasional

d. Mengucilkan

Pada aspek ini mengalami peningkatan hal ini terlihat pada pesentase aspek mengucilkan pada kelompok eksperimen *pre-test* lebih tinggi dari pada *post-test* ($43,33\% \leq 80,08\%$), dan pada kelompok kontrol persentase indikator mengucilkan dalam belajar pada saat *pretest* lebih tinggi dari pada *posttest* ($50,00\% \leq 53,5\%$). Penurunan pada aspek ini dapat dilihat dari perilaku peserta didik sudah mampu menunjukkan sikap “ketika ada teman yang tidak mampu saya mau berteman denganya”, peserta didik tidak menjauhi atau mengucilkan teman dengan “ disaat teman saya memiliki nilai yang rendah saya memmberikan semangat

⁸⁷Hasim Asyari & Lia Dahlia, *Tindakan School Bullying Pada Siswa Kelas IX Smp Al Fajar Ciputat Tangerang Selatan*, (On-Line), tersedia di:
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bistream/12345678/16693/1/jurnal%20LIA%20DAHIA.docx> (10 April 2017)

untuknya”. Dari perilaku diatas peserta didik sudah menunjukkan penurunan perilaku *bullying* pada aspek mengucilkan.

Perilaku mengucilkan teman adalah hal yang memberi dampak secara psikologis bagi korban *bullying*, hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Riausikina menulis, “bahwa perilaku *bullying* dalam bentuk mengucilkan akan sangat berdampak pada psikologis peserta didik atau korban maka konseling kelompok merupakan suatu perwujudan bahwa konseling pada hakikatnya diperuntukkan bagi semua siswa dan bertujuan membantu pencapaian perkembangan pribadi secara optimal”.⁸⁸

Konseling kelompok *role playing* merupakan tempat bersosialisasi dengan masing-masing anggota kelompok dan saling menghargai diri sendiri maupun orang lain. Dengan menghargai dirinya peserta didik dapat membedakan kepentingan dirinya dan hal yang tidak baik bagi dirinya. Jadi, peserta didik memiliki rasa empati terhadap teman dan orang disekitarnya, dan bisa menghargai hak seseorang sebagai manusia yang harus dihargai.



3. Efektivitas Konseling Kelompok Teknik *Role Playing* dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* Peserta Didik Kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Bandar Lampung

Maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *role playing* efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Bandar Lampung. Berdasarkan persentase perilaku *bullying* tersebut diketahui berbagai perilaku *bullying* dari berbagai sub indikator. Dalam penelitian ini yang akan dibahas hanya sub indikator yang berada pada persentase yang rendah yaitu:

⁸⁸Sean Marta Efastri, Rustono, Mungin Edi Wibowo. *Keektifan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Bullying, Perilaku Agresif*. (On-Line) tersedia di :<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>. (2 Maret 2017)

(1) Mempermalukan teman

Sikap mempermalukan teman yang dilakukan oleh peserta didik di SMA Negeri 1 Bandar Lampung, adanya peserta didik yang melakukan perilaku *bullying* dengan mempermalukan teman seperti: mengejek teman saat mendapatkan hukuman, membuat teman malu saat berada di depan umum, membuat teman merasa tidak nyaman pada saat proses belajar. Setelah diberikan treatment dengan teknik *role playing* sikap yang ditunjukkan peserta didik mengalami penurunan dengan tidak lagi menunjukkan sikap yang membuat teman merasa malu dan tidak nyaman di lingkungan sekolah dan saat proses belajar berlangsung.

(2) Mencela

Perilaku *bullying* yang ditunjukkan peserta didik di SMA Negeri 1 Bandar Lampung mengenai perilaku mencela seperti: mengejek teman yang nilai pelajaran nya lebih rendah, memaki teman yang bersikap tidak sopan. Setelah diberikan treatment dengan teknik *role playing* sikap yang ditunjukkan peserta didik mengalami penurunan dengan tidak lagi menunjukkan sikap mengejek dan memaki teman di lingkungan sekolah dan saat proses belajar berlangsung.

(3) Mengucilkan

Peserta didik di SMA Negeri 1 Bandar Lampung menunjukkan perilaku mengucilkan seperti: selalu memilih-milih teman berdasarkan latar belakang tertentu. Setelah diberikan treatment dengan teknik *role playing* sikap yang ditunjukkan peserta didik mengalami penurunan atau perubahan dengan tidak memandang teman berdasarkan latar belakang dan mampu menerima dan menghargai teman.

(4) Menghina

Perilaku peserta didik di SMA Negeri 1 Bandar Lampung menunjukkan perilaku menghina seperti: peserta didik selalu menghina teman dengan bercanda yang berlebihan sehingga peserta didik merasa terintimidasi, peserta didik selalu menertawakan kekurangan dan ketidakmampuan teman. Setelah diberikan treatment dengan teknik *role playing* sikap yang muncul berubah menjadi lebih menghargai dan menerima teman tanpa menghina dan merendahkan teman lainnya.

Berdasarkan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat disimpulkan bahwasanya penelitian ini dibatasi hanya pada aspek perilaku *bullying* yang berada pada persentase tinggi yaitu:

1. Mencela
2. Mempermalukan teman
3. Mengucilkan
4. Menghina



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Peserta Didik di SMA Negeri 1 Bandar Lampung”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Adapun hasil penelitian perilaku *bullying* pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Bandar Lampung bahwa terdapat penurunan perilaku *bullying* sebanyak 11,17 point pada kelompok eksperimen dari 82,58 menjadi 71,41, sedangkan pada kelompok kontrol penurunan perilaku *bullying* sebanyak 6 point dari 74,94 menjadi 68,94. Hasil uji *t* independent *sample t-test* diketahui nilai sig (2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,005 ($0.000 \leq 0,005$), ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dan hasil uji *paired sample test* diketahui nilai sig (2-tailed) sebesar $0.20 \geq 0.05$. Nilai t_{tabel} lebih kecil dari pada t_{hitung} ($2,119 \leq 2,582$). Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor yang signifikan antara t_{tabel} dan t_{hitung} . Maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *role playing* efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Bandar Lampung.

Gambaran awal tingkat perilaku *bullying* peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Bandar Lampung sudah cukup baik, yang artinya menunjukkan bahwa peserta didik sebagian besar sudah mengurangi perilaku *bullying*, namun belum mampu secara *continue* menerapkan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang telah memiliki penurunan perilaku *bullying* ditandai dengan: (a) peserta didik sudah mampu mengurangi perilaku memperlakukan teman; (b) peserta didik sudah mampu mengurangi perilaku

menghina teman; (c) peserta didik sudah mengurangi perilaku mencela; (d) peserta didik sudah mampu mengurangi perilaku mengucilkan teman.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu :

1. Peserta didik perlu menindak lanjuti dan mengurangi perilaku *bullying* sehingga dapat mencapai tujuan belajar dan prestasi belajar yang lebih baik.
2. Guru bimbingan dan konseling agar dapat memprogramkan dan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara optimal untuk membantu mengurangi persentase perilaku *bullying* peserta didik. Didalam proses konseling, konselor diharapkan mampu menggunakan teknik yang sesuai dengan permasalahan dan tidak menutup kemungkinan untuk menggabungkan teknik yang digunakan dengan teknik yang lain sebagai teknik pendukung.
3. Kepala sekolah agar dapat merumuskan kebijakan dalam memberikan sanksi yang tegas kepada peserta didik maupun warga sekolah yang melakukan perilaku *bullying* agar membantu perkembangan peserta didik dan menciptakan rasa aman dan nyaman dilingkungan sekolah.
4. Kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai *bullying* hendaknya dapat bekerjasama dengan pihak lain seperti orang tua maupun guru wali kelas/mata pelajaran, serta sebelum diadakan konseling kelompok diharapkan dapat memberikan layanan konseling individu untuk mengetahui masalah-masalah terkait *bullying* peserta didik secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Quran dan Terjemahannya*. 2007. Departemen Agama RI, (Bandung: Al-Hikmah)
- Acep Fitriana Zakaria.2012. “ *JURNAL : Pendidikan Ilmu Sosial*”. (On-Line) tersedia di: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jips/view/3675/2627> (17 April 2017)
- Ahmad, Juntika, Nurhasan. 2007. “*Bimbingan Konseling dalam berbagai dalam Latar Belakang*”. (Bandung: Refika Aditama)
- Ajheng, Dhea. 2015. “JURNAL: Role Playing Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi”. (On-Line) tersedia di: <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/counsiliun/view/3042> (17 April 2017)
- Anas Sujono. 2008. “*Pengantar Statistik Pendidikan*”. (Jakarta: Raja Grafindo)
- Anwar Sutoyo. 2012. “*Pemahaman Individu*”. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Darmawan, Krisnadi, Hendra. 2015. “Mengurangi Perilaku Bullying Melalui Metode Role Playing Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Tempel”. (On-Line) tersedia di: <http://www.e-journal.com/2015/10mengurangi-perilaku-bullying>
- Dewi, Suci Cyntia. 2010/2011. “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Bullying”. (On-Line) tersedia di: <http://digilib.unila.ac.id/14075/6/bab%205.pdf> (22 April 2017)
- Estu Handayani. 2009. “Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa”. (On-Line) tersedia di: <http://eprints.ums.ac.id/11870/> (17 April 2017)
- Fatoni, Abdurahman. 2011. “*Metodelogi Penelitian dan Teknik Pembuatan Skripsi*”. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Gantina, Komalasari. 2011. “*Teori dan Teknik Konseling*”. (Jakarta: PT.indeks)
- Hartinah Sitti. 2009. “*Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*”. (Bandung: PT Refika Aditama)
- Hasyim Asyari & Laila Dahlia. 2011. “Tindakan School Bullying Pada Siswa Kelas IX SMP Al Fajar Ciputat Tangerang Selatan”. (On-Line) tersedia di: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bistream/12345678/26693/1/jurnal%20LIA%20dahli a.DOCX> (10 April 2017)

- Husmiati Yusuf, Adi Fahrudin. 2014. "Perilaku Bullying: Assesment Multidimensi dan Intervensi Sosial". (On-Line) tersedia di: <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/6701/5486> (1 April 2017)
- Ida Ayu Diah & Ni Nengah Madri. 2014. "Penerapan Konseling Kognitif Sosial Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Mengembangkan Sikap Empati Pada Siswa Kelas XI IPS I SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014". (On-Line) tersedia di: <http://ejournaluniversitas-pendidikan-ganesha/1/2014> (1 Maret 2016)
- Kusuma Monica P. 2014. "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Dagean 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta". (On-Line) tersedia di: http://eprints.uny.ac.id/14335/1/skripsi_Monica%20Putri%20K.pdf (19 April 2017)
- Levanti. 2008. "Konformitas Dan Bullying Pada Siswa". (On-Line) tersedia di: <http://digalib.esaunggul.ac.id/2015/01/jurnal-bullying-dalam-dunia-pendidikan/> (26 April 2017)
- Mochamad Abdul Aziz Amir. 2014. "Efektifitas Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik Underachiever". (On-Line) tersedia di: <http://jurnal-ilmu-pendidikan-dan-pengajaran> (1 Maret 2016)
- Prayitno, Erma Amti. 2004. "*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*". (Jakarta: Rineka Cipta)
- Riri Yunika & Alizamar. 2013. "Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SMA Negeri Se Kota Padang". (On-Line). tersedia di: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi> (4 April 2017)
- Rizki Prihatin, Abd Munir, Nur Wahyuni. 2013. "Penggunaan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Kelas XII MIA SMA Negeri 5 Palu". tersedia di: <http://jurnalkonselingpsikoedukasi> (23 Maret 2017)
- Sean Marta Efastri, Rustono, Mungin Adi Wibowo. 2014. "Keefektifan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavior Untuk Mengurangi Perilaku Bullying, Perilaku Agresif". tersedia di: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk> (2 Maret 2017)
- Sugiono. 2013. "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*". (Bandung: Alfabeta)
- Sukardi Ketut Dewa. 1995. "*Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*". (Jakarta: Rineka Cipta)

